

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LES JAMBES D'ALICE*
KARYA NIMROD BENA DJANGRANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Adis Mila Fridasari
NIM 13204241047

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S, M. Hum.

NIP. : 19710413199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Adis Mila Fridasari

No. Mhs. : 13204241047

Judul TA : Analisis Struktural – Semiotik Roman *Les Jambes d'Alice*
karya Nimrod Bena Djangrang

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S, M. Hum.

NIP. 19710413199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr.Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		30-08-2017
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		25-08-2017
Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.	Penguji Utama		25-08-2017

Yogyakarta, 30 Agustus 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP/19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Adis Mila Fridasari**

NIM : 13204241047

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Penulis,



Adis Mila Fridasari

13204241047

MOTTO

The greatest glory in living lies not in never falling, but in rising every time we fall

(Nelson Mandela)

If you never try you'll never know, just what you're worth

(Coldplay)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya,
Adek,
Teman – teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Prancis Angkatan 2013,*

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *“Analisis Struktural – Semiotik Roman Les Jambes d’Alice karya Nimrod Bena Djangrang”* guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dian Swandajani, S.S, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu, dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, untuk kedua orang tua, dan keluarga yang telah memberikan dorongan, do’a, dan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada sahabat dan teman – teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.

Pada akhirnya, penulis menyadari akan kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan untuk masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017
Penulis,



Adis Mila Fridasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra.....	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur.....	9
2. Penokohan	15
3. Latar	17
a. Latar Tempat	18
b. Latar Waktu	19
c. Latar Sosial	19
4. Tema.....	19
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Karya Sastra.....	20
D. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra.....	21

E. Penelitian yang Relevan.....	30
---------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	33
B. Prosedur Penelitian	33
1. Pengadaan Data.....	33
a. Penentuan Unit Analisis	34
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	34
2. Inferensi	35
3. Analisis Data.....	35
a. Penyajian Data.....	35
b. Teknik Analisis	35
C. Validitas dan Reliabilitas	36

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMAN *LES JAMBES D'ALICE* KARYA NIMROD BENA DJANGRANG

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Les Jambes d'Alice</i> Karya Nimrod Bena Djangrang	37
1. Alur	37
2. Penokohan.....	49
a. Tokoh Aku	50
b. Alice	54
c. Harlem.....	58
d. Kapten Doubaye.....	59
3. Latar	60
a. Latar Tempat	60
b. Latar Waktu	66
c. Latar Sosial.....	72
B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman <i>Les Jambes d'Alice</i> Karya Nimrod Bena Djangrang	77
C. Wujud Analisis Semiotik dalam Roman <i>Les Jambes d'Alice</i> Karya Nimrod Bena Djangrang	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
a. Wujud Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Les jambes d'Alice</i> Karya Nimrod Bena Djangrang.....	94
b. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik.....	95
c. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman <i>Les Jambes d'Alice</i> Karya Nimrod Bena Djangrang	96
B. Implikasi	96
C. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	100
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson	12
Tabel 2: Klasifikasi Sembilan Tanda Peirce	23
Tabel 3: Tahapan Alur roman <i>Les Jambes d’Alice</i> karya Nimrod Bena Djangrang.....	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan	13
Gambar 2: Hubungan Skema Triadik Peirce	24
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Les Jambes d’Alice</i> Karya Nimrod Bena Djangrang.....	48
Gambar 4: Sampul depan Roman <i>Les Jambes d’Alice</i> karya Nimrod Bena Djangrang.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Le Résumé Roman <i>Les Jambes d'Alice</i> karya Nimrod Bena Djangrang	100
Lampiran 2: Fungsi Utama Roman <i>Les Jambes d'Alice</i> Karya Nimrod Bena Djangrang	112
Lampiran 3: Sekuen Roman <i>Les Jambes d'Alice</i> karya Nimrod Bena Djangrang.....	114

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LES JAMBES D'ALICE*
KARYA NIMROD BENA DJANGRANG**

**Oleh :
Adis Mila Fridasari
13204241047**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang yang diterbitkan oleh *Actes Sud* pada tahun 2001. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang , (3) wujud tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Data yang digunakan adalah semua kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diuji dengan validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang teks roman dan diperkuat dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang memiliki alur maju atau progresif. Cerita berakhir dengan tragis tetapi masih ada harapan (*fin tragique mais espoir*). Dalam roman ini terdapat satu tokoh utama yaitu *Je*, dan tiga tokoh tambahan yaitu Alice, Harlem dan Kapten Doubaye. Latar tempat dominan terjadi di N'Djamena dan Mandara. Latar waktu terjadi selama 3,6 tahun. Latar sosial menggambarkan kesulitan kehidupan akibat perang sipil. Kedua, alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang didasari oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah perselingkuhan antara *Je* dan Alice, sedang tema minor adalah persahabatan, cinta, kecemburuan, dan kebimbangan. Ketiga, wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang menggambarkan perselingkuhan antara tokoh Aku dengan Alice ketika perang sipil terjadi. Namun, karena watak Alice yang pencemburu dan pemaarah membuat tokoh Aku menolak untuk menikah dengan Alice dan pergi meninggalkannya. Hingga akhirnya, tokoh Aku bertemu dengan Alice, namun Alice tiba – tiba tertembak dan meninggal.

Kata kunci: analisis, struktural-semiotik, roman, *Les Jambes d'Alice*, Nimrod Bena Djangrang.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *LES JAMBES D'ALICE*
DE NIMROD BENA DJANGRANG**

**Par :
Adis Mila Fridasari
13204241047**

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème du roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang, (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques, (3) de décrire la relation entre les signes et les références du roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang.

Le sujet de cette recherche est le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang, publié par Actes Sud en 2001. Les objets de cette recherche sont (1) des éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, (2) la relations entre les éléments intrinsèques du roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang, (3) la relation entre les signes et les références du roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang. Les donnés dans cette recherche sont les mots et les phrases dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte à plusieurs reprises et renforcée par le jugement d'expertise.

Les résultats de cette recherche sont la première, le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang a une intrigue progressive. La fin de l'histoire est fin tragique mais espoir. Le personnage principal est *Je*, et les personnages complémentaires sont Alice, Harlem, et capitaine Doubaye. Une grande partie du roman se passe à N'Djamena et Mandara. L'espace du temps se déroule 3,6 ans. L'espace de sociale décrit la difficulté de la vie a cause de guerre civile. La deuxième, l'intrigue, le personnage, et l'espace se relient de créer l'unité de l'histoire qui fondée par le thème. Le thème majeur de ce roman est l'infidélité entre *Je* et Alice, tandis que les thèmes mineurs sont l'amitié, l'amour, la jalousie, et la hésitation. La troisième, relation entre les signes et les références du roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang exprime l'infidélité entre *Je* et Alice quand la guerre civile se passe. Mais, à cause du caractère d'Alice qui est jalouse et coléreuse a fait *Je* doute de se marier avec elle. Il a refusé de se marier avec Alice et la quitte. Enfin, il a rencontré Alice, mais brusquement Alice est abbatu et elle est mort.

Les mots-clés : l'analyse, structurale-sémiotique, roman, *Les Jambes d'Alice*,
Nimrod Bena Djangrang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sebuah karya seni hasil kreativitas pengarang yang berisi pengalaman-pengalaman seputar kehidupan, bersifat imajinatif, dan dapat menimbulkan pengaruh bagi pembaca. Budianta (2008: 19) menyatakan bahwa karya sastra menghibur pembaca dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Pada dasarnya karya sastra dalam penciptaannya mempunyai sifat imajinatif, fiktif, dan ekspresif. Ketiga sifat tersebut lahir karena adanya berbagai masalah dalam kehidupan manusia, sehingga mendorong pengarang untuk membuat sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan, tetapi seolah-olah dibuat tidak nyata untuk menghibur pembaca.

Karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan adanya teks sastra. Hal tersebut didasarkan adanya anggapan bahwa media teks adalah bahasa. Bahasa digunakan sebagai medium bagi pengarang untuk mengungkapkan karya-karyanya (Jabrohim, 1997: 1). Secara garis besar karya sastra dibagi menjadi 3 jenis yaitu: puisi, prosa, dan teks drama. Roman merupakan salah satu ragam prosa.

Menurut *Le Robert Micro* (2006: 1184), roman adalah karya imajinatif berbentuk prosa yang mempunyai cerita dengan plot cukup panjang, menceritakan kehidupan seseorang serta dapat menghidupkan tokoh-tokoh yang ada seolah - olah

menjadi nyata. Roman biasanya ditulis dengan bahasa yang indah, menggambarkan suatu angan, dan berisi tentang pengalaman-pengalaman batin seseorang. Roman merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan saling tergantung. Keterkaitan antarunsur tersebut dapat dikaji dengan suatu pendekatan. Pengkajian roman dapat dilakukan dengan pendekatan struktural, semiotik, struktural-semiotik, dan lain – lain.

Roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ini diteliti secara struktural untuk membantu pembaca memahami makna cerita yang terkandung di dalamnya. Analisis struktural karya sastra memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Unsur-unsur tersebut meliputi, alur, penokohan, latar, tema. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antarunsur intrinsik. Tujuan analisis struktural adalah memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan suatu kesatuan (Nurgiantoro, 2013: 60).

Unsur intrinsik merupakan unsur yang selalu ada dalam sebuah karya sastra, termasuk dalam roman. Hal ini disebabkan karena unsur intrinsik adalah unsur yang terpenting di dalam cerita. Adapun jenis unsur-unsur intrinsik ialah alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, diksi, amanat. Dalam penelitian ini, hanya akan mengkaji alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarkeempat unsur tersebut, karena keempat unsur tersebut dominan dalam mendukung analisis selanjutnya, yaitu analisis semiotik. Semiotik mengacu pada sistem tanda. Dalam karya sastra, sistem tanda sering muncul untuk

mengungkapkan suatu pesan baik itu secara tersirat maupun tersurat. Tanda juga berguna untuk menjelaskan makna yang lebih mendalam di luar unsur karya sastra serta dapat menjelaskan penggunaan dan fungsi tanda dalam karya sastra.

Penelitian ini mengkaji sebuah roman yang berjudul *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Roman ini merupakan roman pertama dari Nimrod Bena Djangrang. Nimrod adalah sastrawan *franchophonie* yang lahir di Koyom, Republik Chad pada 7 Desember 1959. Ia adalah seorang penyair, penulis roman, dan esai. Masa sekolahnya ia habiskan di Chad dan Pantai Gading, sedangkan gelar doktornya diperoleh di Prancis. Ia pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Aleph, beth* dari tahun 1997 sampai 1999. Pada tahun 2003, ia mendirikan sebuah majalah sastra *francophone*, yaitu *Ago-Tem*. Saat ini ia tinggal di Prancis, dimana ia juga mengajar di Universitas Picardie Jules-Verne sebagai dosen filsafat. Ia menjadi sastrawan sejak tahun 1989 sampai kini dan telah mengeluarkan berbagai karya seperti puisi, roman, dan esai. Beberapa penghargaan yang telah diperolehnya antara lain, *Prix de la Vocation (Pierre, poussière, 1989)*, *Prix Louise Labé (Passage à l'infini, 1999)*, *Prix Thyde Monnier de la Société des Gens de Lettres (Les Jambes d'Alice, 2001)*, *Prix Ahmadou-Kourouma, et prix Benjamin-Fondane (Le Bal des princes, 2008)*, *Prix Max-Jacob (Babel, Babylone, 2010)*, *Prix de Poésie Pierrette Micheloud (Sur les berges du Chari, district nord de la beauté, 2016)*, (<http://www.mediatheque.romorantin.net/wpcontent/uploads/2009/03/nimrod.pdf>, diunduh pada tanggal 18 Desember 2016).

Salah satu roman yang menarik perhatian peneliti adalah *Les Jambes d'Alice* yang diterbitkan oleh *Actes Sud* pada tahun 2001, dengan jumlah halaman

141. Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ini menceritakan kisah cinta antara guru yang berasal dari Prancis dengan salah satu muridnya. Roman ini mendapatkan *Prix Thyde Monnier de la Société des Gens de Lettres* pada tahun 2001, yaitu penghargaan di bidang sastra untuk karya fiksi, puisi, novel, dan cerpen bagi para sastrawan dari Prancis atau *franchophonie*. *Prix Thyde Monnier de la Société des Gens de Lettres* ini diadakan setiap tahun di awal bulan Desember.

Setelah menelaah dan mengkaji unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur dengan analisis struktural, langkah selanjutnya adalah dengan analisis semiotik. Dalam roman ini, peneliti mengkaji tanda-tanda tersebut agar dapat mengungkapkan makna lebih mendalam dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang serta hubungan antartanda dengan maknanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan masalah-masalah dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
3. Wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

4. Makna yang terkandung dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
5. Penggunaan tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
6. Fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah tersebut, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
3. Wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ?

2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ?
3. Bagaimana wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan pada penjabaran rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang” diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman terhadap salah satu teori sastra yaitu struktural semiotik yang dapat menambah khasanah penelitian di bidang sastra khususnya sastra Prancis.

2. Praktis

Secara praktis, bagi penikmat sastra, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan kesusastraan Prancis khususnya karya Nimrod Bena Djangrang, terutama roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Bagi pembelajaran di jenjang SMA atau sederajat, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengenalan karya sastra berbahasa Prancis, memberikan keterampilan membaca serta sebagai wadah untuk memahami wacana tulis bahasa Prancis.

G. Batasan Istilah

1. Struktural : berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang bersifat membangun karya sastra.
2. Semiotik : ilmu mengenai tanda
3. Struktural-Semiotik : teori yang menekankan kepada pemahaman mengenai sistem tanda dan acuannya yang ada dalam suatu karya sastra.
4. Roman : salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan bersifat imajinatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang berisi pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide pengarang. Karya sastra mempunyai kekhasan tersendiri antara satu pengarang dengan pengarang yang lain. Puisi, prosa, dan drama merupakan bentuk-bentuk dari karya sastra. Prosa mempunyai beberapa bentuk yaitu, cerpen, novel, dan roman. Dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang roman.

Schmit dan Viala (1982: 215) berpendapat mengenai roman sebagai berikut.

“Genre narratif long en prose (il était vérifié jusqu’au XIVe siècle). Au moyen âge roman renvoie à la langue employée: le roman, par opposition au latin. Cette forme peu contraignant n’a cessé de se développer, et est aujourd’hui le genre plus prolifique. Peut aborder tous les sujets et registres, avoir toutes sorte de fonction. Très nombreuses subdivisions (roman d’aventure, d’amour, policier, de science-fiction, fantastique, réaliste, etc.)

“Roman merupakan narasi panjang yang berbentuk prosa pada abad pertengahan yang merujuk pada bahasa yang digunakan saat itu: roman menjadi lawan dari bahasa latin. Roman merupakan prosa yang paling produktif dan selalu berkembang. Roman dapat mengambil berbagai subjek dan masalah serta mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan. Roman mempunyai berbagai jenis seperti petualangan, percintaan, detektif, ilmiah, fantastik, realis, dan lain – lain.”

Sedangkan menurut van Leeuwen (melalui Nurgiyantoro, 2013: 18) mendefinisikan bahwa roman adalah sebuah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.”

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya fiksi yang berbentuk prosa, menceritakan kehidupan seseorang secara mendetail berdasarkan pengalaman serta kondisi sosial budaya pengarang. Adapun fungsi dari roman yaitu, memberikan pembelajaran mengenai kehidupan, kebudayaan, kondisi sosial, politik, ekonomi, serta hiburan bagi pembacanya.

B. Analisis Struktural Roman

Karya sastra pada dasarnya merupakan karya fiksi yang dibuat pengarang kepada pembaca. Salah satu karya fiksi tersebut adalah roman. Di dalam sebuah roman pasti terdapat unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra. Untuk memahami sebuah roman, pembaca harus melakukan kajian struktural yaitu dengan mengetahui unsur-unsur intrinsik roman. Kajian struktural adalah kajian dasar yang digunakan untuk analisis berikutnya. Unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 167) mendefinisikan alur adalah sebuah urutan peristiwa, setiap peristiwa dihubungkan berdasarkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur dalam sebuah cerita sangat penting, karena alur menggambarkan kaitan antarperistiwa satu dengan yang lain, sehingga pembaca dapat memahami isi cerita.

Untuk menentukan alur cerita tidaklah mudah, karena peristiwa-peristiwa yang ada pada cerita tidak selalu mengacu pada alur cerita. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai sekuen atau satuan cerita. Schmitt dan Viala

(1982: 63) menjelaskan sekuen, yaitu “*Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt.*”

“Sekuen secara umum merupakan sebuah urutan cerita yang membentuk hubungan keterkaitan yang ada pada cerita. “

Barthes (1981: 19) menjelaskan pengertian mengenai sekuen sebagai berikut.

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

“Sekuen adalah urutan logis yang ada karena adanya hubungan saling keterkaitan antar cerita : sekuen terbuka ketika salah satu bagian tidak mempunyai hubungan dan tertutup ketika salah satu bagian lainnya memiliki hubungan akibat.”

Untuk mempermudah dalam pembuatan sekuen, Schmitt dan Viala (1982:27) membagi kriteria sebuah sekuen menjadi 2 yaitu (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati merupakan objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk koherensi ruang dan waktu.

Berdasarkan fungsinya, Barthes (1981: 15) membagi fungsi sekuen ke dalam dua bagian yakni *fonctions cardinales* (*noyaux*) atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* (katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi utama (*fonction cardinales*) dikaitkan dengan hubungan sebab akibat sehingga satuan ini mempunyai peranan penting untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan untuk satuan cerita yang berfungsi katalisator (*fonction catalyses*) berfungsi sebagai

penghubung antarsatuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang membentuk sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2013 : 213) membedakan tahapan alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Berdasarkan kriteria ini, alur dibagi menjadi 3 yaitu seperti di bawah ini.

a. Alur Progresif atau Lurus

Alur yang ceritanya dilukiskan secara kronologis atau runtut. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur *Flashback* atau Sorot-Balik

Alur yang ceritanya tidak dilukiskan secara kronologis atau runtut. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, mungkin bisa dari tahap tengah atau bahkan akhir. Biasanya langsung menyuguhkan adegan konflik atau adegan konflik yang telah menurun.

c. Alur Campuran

Alur cerita yang digunakan pengarang tidak secara mutlak bersifat progresif atau *flashback*. Pengkategorian alur kedalam progresif atau *flashback* lebih didasarkan pada mana yang lebih dominan.

Selanjutnya, Besson (1987: 118) membagi tahapan cerita menjadi lima tahapan sebagai berikut.

a. *La Situation Initiale* (Tahap penyituasian)

Tahapan ini merupakan tahap awal yang menggambarkan awalan serta pengenalan cerita berupa latar dan tokoh. Tahap penyituasian ini merupakan tahap pembuka.

b. *L'action se Déclenche* (Tahap pemunculan konflik)

Pada tahapan ini mulai muncul konflik yang dialami oleh tokoh.

c. *L'action se Développe* (Tahap peningkatan konflik)

Konflik yang muncul sebelumnya akan semakin meningkat. Pada tahap ini konflik yang muncul mulai menegang sampai menuju puncak klimaks.

d. *L'action se Dénoue* (Tahap klimaks)

Konflik yang dialami oleh tokoh cerita sudah mencapai puncaknya (klimaks).

e. *La Situation Finale* (Tahap penyelesaian)

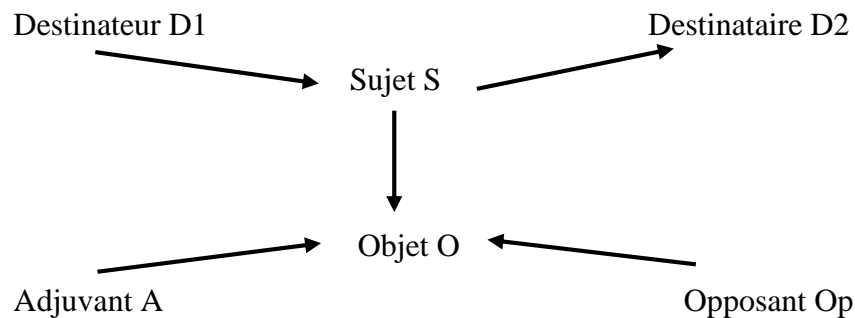
Konflik yang terjadi mulai menurun dan cerita mulai berakhir. Permasalahan yang terjadi telah menemukan jalan keluar sehingga keadaan cerita dapat dikatakan kembali stabil.

Robert Besson (1987: 199) menggambarkan skema tahapan alur sebagai berikut.

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Di dalam roman terdapat skema aktan yang berfungsi untuk menganalisis unsur-unsur yang membentuk pergerakan cerita. Kemudian Greimas (via Ubersfeld, 1996: 50) menggambarkan skema tersebut sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Aktan

Keterangan gambar :

- a. *Destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang berfungsi sebagai sumber ide atau penggerak cerita.
- b. *Destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan dari subjek.
- c. *Sujet* merupakan seseorang yang merealisasikan ide dari *destinateur* untuk mendapatkan objek.
- d. *Objet* merupakan sesuatu atau seseorang yang diinginkan atau dicapai oleh subjek.
- e. *Adjuvant* merupakan sesuatu atau seseorang yang membantu atau mendukung subjek untuk mendapatkan objek.
- f. *Opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Peyroutet (2001: 8) mengklasifikasikan akhir alur penceritaan menjadi 7 jenis, yaitu : (1) *Fin retour à la situation de départ*, yaitu cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan., (2) *fin heurese*, yaitu cerita yang berakhir dengan bahagia, (3) *fin comique*, yaitu cerita berakhir dengan suasana lucu, (4) *fin tragique sans espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis tanpa adanya harapan untuk bahagia,

misalnya kematian atau kekalahan dari tokoh utama, (5) *fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir dengan tragis tetapi masih ada harapan, (6) *suite possible*, yaitu cerita yang memungkinkan adanya kelanjutan, (7) *fin réflexive*, yaitu cerita yang ditutup dengan adanya pesan moral oleh narator.

Selanjutnya, Peyroutet (2001: 12) mengategorikan jenis-jenis cerita dalam karya sastra menurut tujuan penulisan, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, serta tujuan dari tokoh cerita yaitu sebagai berikut.

a. *Le Récit Réaliste*

Cerita ini menggambarkan kejadian nyata atau *reel*. Keterangan mengenai tempat kejadian, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya cerita adalah nyata ada.

b. *Le Récit Historique*

Cerita yang menggambarkan peristiwa sejarah dan biasanya tempat kejadian, waktu, lingkungan sosial disesuaikan dengan masa terjadinya peristiwa sejarah tersebut.

c. *Le Récit d'Aventure*

Cerita yang menggambarkan petualangan dari tokoh.

d. *Le Récit Policier*

Cerita ini menggambarkan sebuah kasus, biasanya tokoh harus bisa memecahkan kasus tersebut.

e. *Le Récit Fantastique*

Cerita yang menggambarkan kejadian yang tidak masuk akal, dan bersifat imajinatif.

f. *Le Récit de Science-Fiction.*

Cerita yang menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Biasanya menceritakan tentang dunia baru di luar dunia yang sudah saat ini.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berurutan dan saling terkait satu sama lain berdasarkan hubungan sebab akibat atau kausalitas.

2. Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam suatu cerita, karena tokoh mempunyai andil besar di dalamnya. Tanpa hadirnya tokoh, suatu cerita tidak dapat berjalan. Tokoh dengan perwatakannya dapat menimbulkan konflik suatu cerita sehingga, tokoh sebagai pembangun cerita tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema (Fananie, 2002: 86).

Schmitt dan Viala (1982: 69) menyatakan definisi penokohan adalah sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Tokoh di dalam sebuah cerita merupakan unsur terpenting dalam karya fiksi. Ia biasanya berwujud manusia, namun semua benda baik hewan ataupun elemen – elemen lain (keadilan, kematian, dll) dapat pula dianggap sebagai tokoh.”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah manusia atau bisa juga bukan manusia yang dapat memainkan cerita. Fananie (2002: 87)

mengemukakan langkah pengarang mengekspresikan karakter tokoh yang dibuat di dalam karyanya sebagai berikut.

a. Tampilan Fisik

Pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui gambaran fisik dari tokohnya. Biasanya untuk menilai karakter yang dimainkan itu sesuai dengan karakternya atau dapat dilihat dari aspek tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki, dan lain- lain. Cara ini disebut juga sebagai teknik ekspositori atau teknik analitis.

b. Pengarang Tidak Secara Langsung Mendeskripsikan Karakter Tokohnya

Pengarang menggambarkan karakter tokoh dari perjalanan kehidupan tokoh, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, pemikiran tokoh, dan lain – lain. Teknik ini biasa disebut dengan teknik dramatik.

Nurgiyantoro (2013: 258) membedakan jenis-jenis tokoh berdasarkan peran dan pentingnya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama atau *central character* adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan atau *peripheral character* adalah tokoh yang muncul jika ada keterkaitan dengan tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi dua tokoh yang berlainan watak, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai watak terpuji yang sesuai dengan harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat tidak

terpuji, biasanya menjadi musuh dari tokoh protagonis dan kelakuannya ditentang oleh pembaca.

Berdasarkan perwatakannya, Forster (melalui Nurgiyantoro, 2013: 264) membedakan tokoh menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Tokoh sederhana tidak mempunyai sifat dan sikap yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan kemungkinan sisi kehidupannya diungkap. Memiliki watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, oleh karena itu perwatakannya sulit digambarkan.

Tokoh pada dasarnya dapat diketahui karakter, peran, serta penampilanya dari gambaran fisik, deskripsi dari pengarangnya, dialog dengan tokoh lain, lingkungan sosialnya. Dengan adanya tokoh suatu cerita akan hidup, karena adanya tokoh yang menggerakkan cerita. Munculnya konflik juga disebabkan adanya perilaku tokoh, sehingga cerita tersebut akan berjalan dengan baik dan lebih hidup.

3. Latar

Latar atau *setting* secara umum menggambarkan keadaan yang ada dalam suatu cerita. Stanton (2012: 35) mengemukakan latar sebagai latar belakang yang melingkupi suatu peristiwa dalam cerita, yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah kafe di Paris, pegunungan di California, latar juga dapat berwujud waktu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2015:35).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan latar belakang yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita.

Latar dapat berwujud tempat atau ruang, lingkungan, waktu, cuaca, dan periode sejarah.

Secara umum latar dibagi menjadi tiga jenis yaitu, latar waktu, tempat, dan sosial (Nurgiyantoro, 2013: 314).

a. Latar Tempat

Latar tempat biasanya menunjuk kepada suatu tempat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Penunjukkan latar tempat secara langsung, misalnya kota Paris, Lyon, Yogyakarta. Sedangkan penunjukkan latar tempat secara tidak langsung seperti, kota S, P dengan menggunakan inisial atau dengan menggambarkan karakteristik dari tempat tertentu, misalnya kota serambi Mekah (Aceh), kota gudeg (Yogyakarta). Pendeskripsikan latar tempat secara realistis itu sangat penting, agar pembaca bisa lebih meresapi karya sastra tersebut dan memberikan efek kepada pembaca agar seolah-olah cerita tersebut memang sungguh-sungguh terjadi.

Peyroutet (2001: 6) menjelaskan mengenai latar tempat sebagai berikut.

“On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor: arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge..) ou imaginaire (île rêvée, autre planète...) le dépaysement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus.”

“Kita dapat berpikiran sama ataupun berlawanan, bahwa latar tempat cerita bisa berada ditempat – tempat eksotis seperti, gurun dan hutan belantara atau tempat lain seperti, pulau impian, planet – planet yang dapat menambah pengetahuan. “

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat menunjuk kepada tempat atau lokasi dalam suatu karya sastra. Latar tempat dalam karya sastra biasanya tidak hanya berada dalam satu tempat, tetapi berbeda-beda tempat.

Penunjukkan latar tempat juga menggambarkan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Hal tersebut akan memberikan kesan nyata dalam karya sastra.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa itu terjadi dalam suatu karya sastra. Peyroutet, (2001: 6) *Le récit historique accroche un lecteur par dépaysement temporel qu'il apporte, le passé miysterieux dont il annonce l'évocation*. Latar waktu cerita didasarkan pada perubahan waktu. Kemampuan pembaca dalam menikmati cerita berdasarkan acuan waktu dapat mempengaruhi pembaca seolah-olah cerita tersebut benar adanya. Latar waktu dalam karya sastra mengacu pada lamanya proses penceritaan. Latar waktu dalam karya sastra pada dasarnya sebagai penjelas mengenai urutan waktu yang diceritakan.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk kepada perilaku seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun tata cara kehidupan sosial masyarakat meliputi, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap (Nurgiyantoro, 2013: 322). Status sosial seseorang juga termasuk dalam latar sosial seseorang.

C. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan pokok yang menjadi dasar dari sebuah cerita. Tema menggambarkan keseluruhan makna dalam suatu cerita. Untuk menentukan tema, pembaca harus memahami terlebih dahulu isi dari cerita. Menurut Wiyanto (2005 : 78) tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar cerita dalam cerpen, novel, atau roman.

Nurgiyantoro (2013 : 133) membagi tema menjadi dua jenis yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor atau tema pokok merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dalam karya sastra. Tema minor atau tema tambahan merupakan makna tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita. Tema mayor dan tema minor merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tema mayor menggambarkan makna dari keseluruhan isi cerita, sedangkan tema minor merupakan tema yang menjadi pendukung dari tema mayor. Jadi, pada dasarnya makna- makna tambahan atau tema minor mempertegas dari makna-makna pokok atau tema mayor.

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Roman merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai unsur-unsur pembentuk di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra. Alur, penokohan, latar, tema, merupakan unsur intrinsik yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan tersebut mencerminkan suatu harmonisasi (Fananie, 2002:76)

Alur merupakan salah satu unsur terpenting dalam membentuk karya sastra. Alur memberikan paparan mengenai rangkaian peristiwa, konflik, yang secara logis dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh tokoh (Luxemburg dalam Fananie, 2002:93). Peristiwa yang berhubungan dengan tokoh

dan persoalannya akan membentuk sebuah rangkaian alur. Oleh karena itu, alur tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus berrkaitan dengan penokohan.

Secara umum latar menggambarkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial. Latar juga memberikan gambaran mengenai watak, karakter tokoh, dan perilaku sosial tokoh dari letak geografi, kondisi wilayah, dan tradisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa latar tidak bisa dilepaskan dari penokohan. Dari keseluruhan unsur-unsur intrinsik tersebut akan diikat oleh tema.

Tema merupakan gagasan pengarang yang menjadi dasar cerita. Tema hanya bisa ditemukan dengan membaca dari keseluruhan cerita, sehingga pembaca dapat mengetahui alur peristiwa yang dialami oleh tokoh dan latar yang ada. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Masing- masing mempunyai keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Hadirnya unsur intrinsik yang lengkap akan melahirkan sebuah cerita yang menarik dan mempunyai jalan cerita yang mempunyai satu kesatuan yang utuh.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Analisis struktural merupakan analisis dasar dalam karya sastra. Analisis tersebut berguna untuk mengetahui struktur yang ada di dalam karya sastra apakah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Namun, analisis struktural tidak cukup untuk mengetahui isi dan makna yang lebih mendalam dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan analisis semiotik. Pada dasarnya struktural dan semiotik tidak bisa dipisahkan, karena karya

sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Semiotik merupakan ilmu mengenai tanda yang muncul pada abad ke -19. Charles S. Peirce merupakan tokoh yang mengemukakan konsep semiotik.

Peirce (melalui Christomy, 2014:115) melihat tanda dalam mata rantai tanda yang tumbuh. Dasar pemikiran Peirce tersebut dijabarkan dalam bentuk triadik (*triadic*) yaitu:

1. bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisigns, firstness, in-itselfness*).
2. bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*sinsgins, secondness/over-againstness*).
3. bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*legisigns, thirdness/in-betweenness*).

Ketiganya menunjukkan bahwa realitas hadir dalam tiga kemungkinan. Setiap tanda dapat ditempatkan sebagai tanda itu sendiri (*it inself*), sebagai tanda yang terkait dengan yang lainnya (*to another/ its object*), sebagai mediator antara objek dan interpretan. Oleh karena itu, dihasilkan tiga trikotomi, trikotomi yang pertama adalah *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, trikotomi kedua adalah ikon, indeks, dan simbol, trikotomi ketiga adalah term (*rheme*), proposisi (*dicent*), dan argumen.

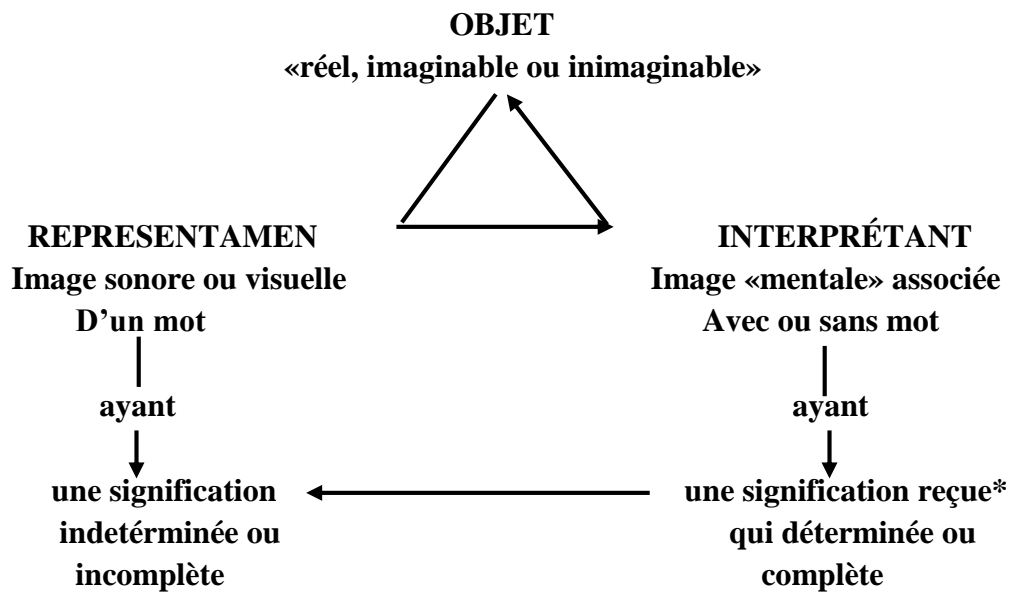
Peirce (melalui Christomy, 2014:116) mengklasifikasikan sembilan tanda yang utama sebagai berikut.

Tabel 2: Klasifikasi Sembilan Tanda Peirce

	Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan interpretan
Kepertamaan (<i>firstness</i>)	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>)	Berdasarkan keserupaan (ikonis)	<i>Terms (rheme)</i>
Keduaan (<i>secondness</i>)	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>)	Berdasarkan penunjukkan (indeks)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proposisi atau <i>dicent</i>)
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat kesepakatan (<i>legisign</i>)	Berdasarkan kesepakatan (simbol)	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (argumen)

Untuk membuat analisis semiotik dapat menggunakan model triadik Peirce. Peirce (1978: 229) membagi tiga unsur pembentuk tanda yaitu representamen, objek, dan interpretant. Ketiganya senantiasa saling terkait. Adapun representamen (R) adalah sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) adalah sesuatu yang mengacu pada hal lain (*referential*), dan interpretan (T) adalah sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).

Skema triadik Peirce digambarkan seperti berikut.



Gambar 2: Hubungan Skema triadik Peirce

Berdasarkan gambar model triadik Peirce di atas, maka dapat diketahui bahwa *representamen* menurut Peirce adalah sebuah tanda, *objet* adalah sebuah tanda yang muncul sebagai akibat dari adanya hubungan kedua dari proses semiosis Peirce, *interprétant* adalah tafsiran mengenai tanda sebagai proses dari semiosis. *Representamen* hadir mendahului *interprétant*, sedangkan hadirnya *interprétant* dibangkitkan oleh *representamen*. *Objet* yang menjadi acuan dari tanda bisa bersifat realitas atau apa saja yang dianggap ada. Sebagai contoh, *Grenade* adalah sebuah tanda atau *representamen* karena ia menggantikan objek tertentu yaitu *la ville de Grenade*. Kata ini membangkitkan tanda lain (interpretan) di dalam pikiran kita, bahwa *Grenade* merupakan sebuah wilayah atau kota (Peirce, 1978: 229).

Peirce (melalui Christomy, 2004: 119) mengemukakan trikotomi pertama dilihat dari sudut pandang representamen yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda, misalnya warna merah

hanyalah sebuah warna yang secara potensial mampu menjadi tanda tanpa harus dikaitkan dengan hal di luar dirinya. *Sinsign* adalah tanda yang memanfaatkan objek atau sebuah peristiwa sebagai wahana tanda, misalnya alarm merupakan suatu tanda karena adanya asap atau suhu panas yang tinggi di gedung perkantoran. Bunyi alarm tersebut merupakan representasi karena adanya panas. *Legisign* adalah sesuatu yang dijadikan tanda karena aturan, tradisi, dan konvensi, misalnya orang Indian membuat asap dari api sebagai peringatan untuk melawan musuh. Hal tersebut dilakukan oleh orang Indian tanpa bermaksud untuk memberitahukan bahwa ada kebakaran hutan. Sedangkan berdasarkan hubungan representamen dengan objeknya, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon atau *L'icône*

Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa, “*Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qui dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. Ikon adalah tanda sederhana yang merujuk pada suatu objek yang menunjukkan karakter-karakter yang dimilikinya baik objek itu ada ataupun tidak. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah sebuah tanda yang memiliki persamaan atau kemiripan dengan objeknya. Contohnya gambar pohon menandai gambar pohon yang sesungguhnya. Ikon dibagi menjadi tiga, yaitu ikon topologis (*l'icône image*), ikon diagramatik (*l'icône diagramme*), dan ikon metafora (*l'icône métaphore*) Peirce (1987: 149).

a. Ikon Topologis atau *L'icône Image*

Peirce menyatakan, “*Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images*”. Ikon topologis merupakan tanda yang

memiliki kualitas sederhana atau ikon kepertamaan. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dengan objek acuannya (Nurgiyantoro, 2012: 42). Misalnya: gambar grafis, denah, dan foto.

b. Ikon Diagramatik atau *L'icône Diagramme*

Peirce menyatakan, "*L'icône diagramme est les signes qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagrammes*". Ikon diagramatik adalah ikon yang menggambarkan hubungan-hubungan, biasanya bersifat diadik atau dianggap seperti itu, yang merupakan bagian dari hubungan analogi dengan bagian-bagian aslinya, seperti pada diagram. Contohnya susunan kata merupakan ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan struktural. Sedangkan pemberian nama sesuai peristiwa yang dihadapi merupakan contoh ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan relasional.

c. Ikon Metafora atau *L'icône Métaphore*

Peirce menyatakan "*L'icône métaphore les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentation en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre*". Ikon metafora merupakan tanda yang menggambarkan sebuah karakter yang representatif dan menggambarkan paralelisme dengan bagian lainnya. Ikon ini didasarkan pada tanda yang sama, misalnya bunga mawar dan gadis, keduanya dianggap sebagai dua hal yang cantik, menyegarkan dan indah.

2. Indeks

Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa "*Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.*" Indeks

merupakan sebuah tanda yang didasarkan pada objek yang menandainya karena pada kenyataannya ia mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi (sebab - akibat) dengan objeknya. Indeks dapat berupa zat atau benda, gejala alam, atau fisik, dan bunyi. Misalnya, adanya asap karena adanya api, mendung karena akan datang hujan. Peirce membagi indeks dalam 3 jenis (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses tanggal 22 Januari 2017 pukul 23.47 WIB)

a. *L'indice Trace*

“L'indice trace, un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” *L'indice trace* adalah tanda yang mempunyai kemiripan dengan kualitas objeknya berdasarkan pada hubungan nyata dengan objek yang bersangkutan.” Contohnya nama keluarga atau nama marga seseorang menunjukkan *l'indice trace*. Misal ; nama marga Sihombing merupakan *l'indice trace* dari seseorang, yang menunjukkan bahwa ia adalah orang dari suku Batak.

b. *L' indice Empreinte*

“L'indice empreinte, un signe qui possède des dyades de qualité que possède aussi son objet en vertue d'une connection réelle avec celuici”. *L'indice empreinte* yaitu tanda yang memiliki hubungan diadik atau menganggap mempunyai kualitas yang sama dengan objeknya berdasarkan hubungan nyata dengan objeknya. *L'indice empreinte* mempunyai hubungan erat dengan perasaan, seperti, senang, sedih, susah, cemburu, jengkel dan lain sebagainya.

c. *L'indice Indication*

“L’indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci”. *L’indice indication* yaitu tanda yang menggambarkan hubungan triadik atau menganggap adanya kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan pada hubungan nyata dengan objeknya. Misalnya, seseorang yang disegani dalam masyarakat biasanya mengindikasikan bahwa orang tersebut berasal dari keluarga terpandang dan terhormat.

3. Simbol

Peirce (1978:140) menyatakan bahwa *“Un symbole est un signe renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet”.* Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang menandainya melalui suatu kesepakatan, lazimnya berupa gagasan umum, yang ditentukan oleh interpretasi dari simbol terhadap objeknya. Contohnya, kata kucing dalam bahasa Indonesia atau *le chat* dalam bahasa Prancis merupakan simbol karena keduanya sama-sama menunjuk kepada suatu hal yaitu, kucing. Peirce membagi simbol menjadi tiga jenis (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, dikutip pada 22 Januari 2017 pukul 24.34 WIB).

a. *Le Symbole Emblème*

“Le symbole emblème qui est une signe dans lequel un ensemble de qualité est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualité que possède son objet”. *Symbole emblème* merupakan tanda yang kualitas - kualitas kemiripannya

ditunjukkan secara konvensional dan memiliki kualitas kemiripan lain yang ditunjukkan oleh objeknya. Contohnya bendera putih atau kuning melambangkan kematian, warna hitam melambangkan sesuatu yang negatif.

b. *Le Symbole Allégorie*

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet”.

Maksudnya *symbole allégorie* adalah tanda yang kualitas diadiknya ditunjukkan secara konvensional dan dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang didasarkan pada objek tersebut. Contohnya sila pertama Pancasila digambarkan dengan gambar bintang. Bintang melambangkan sebuah cahaya, seperti layaknya Tuhan yang menjadi cahaya kerohanian bagi setiap manusia.

c. *Le Symbole Ecthèse*

“Le symbole ecthèse qui représente la représentation d’une dyade de qualité choisies aussi par convention dans une objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention”. *Le symbole ecthèse* yakni sebuah simbol yang menggambarkan kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek yang kurang lebih kualitas diadik yang terpilih lainnya didasarkan pada konvensi juga. Simbol ini memerlukan pembuktian untuk dapat dinyatakan valid atau tidaknya suatu hal. Misalnya, sebagian orang Indonesia mempunyai anggapan bahwa orang Amerika berkulit putih, hidung mancung, rambut pirang, dan bertubuh tinggi. Untuk mengetahui hal tersebut valid atau tidak, maka diperlukan adanya pembuktian misalnya dengan cara mengetahui asal nenek

moyang bangsa Amerika yang berasal dari ras kaukasoid yang mempunyai ciri- ciri, hidung mancung, kulit putih, rambut pirang sampai coklat.

Berdasarkan hubungan *representamen* dengan *interprétant*, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu *rheme*, proposisi (*dicent*), dan argumen. *Rheme* adalah tanda yang masih berupa kemungkinan, misalnya, (1) Bulan agustus saya akan wisuda, (2) Sore nanti akan turun hujan. Proposisi adalah tanda yang berupa kebenaran atau fakta, misalnya, (1) Joko Widodo adalah Presiden Indonesia, (2) Paris adalah ibu kota dari negara Prancis. Argumen adalah suatu pernyataan, dengan satu atau dua premis yang digabungkan sebagai bukti dalam rangka untuk mendukung pernyataan yang lainnya. Contoh di bawah ini sebagai argumen.

1. Marie berasal dari negara Belgia.
2. Marie adalah orang yang berasal dari negara Belgia.
3. Negara Belgia adalah tempat asal Marie.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Irma Nur Af'idah mahasiswa pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012 dengan judul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Un Été De Cendres* karya *Abdelkader Djemai*. Penelitian ini mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Un Été De Cendres*. Subjek kajian dalam penelitian tersebut adalah roman *Un Été De Cendres*.

karya Abdelkader Djemaï. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Un Été De Cendres* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï memiliki alur progresif. Cerita berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah Benbrik. Tokoh-tokoh tambahan Meriem, Benmihoub, dan Abdurrahmane. Latar tempat berada di kota Oran, Aljazair. Latar waktu terjadi sejak pernikahan Benbrik dan Meriem hingga kesuksesan Benbrik setelah meninggalnya Meriem. Latar sosial pada roman adalah kehidupan kelas sosial menengah ke bawah karena tokoh utama hanya seorang Pegawai Negeri di Badan Pusat Statistik dengan kehidupan yang sederhana, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah sebuah perjuangan untuk mencapai kesuksesan, sedangkan tema tambahan yaitu asmara dan keputusasaan, (3) wujud analisis semiotik berupa tanda dan acuannya yang terdapat pada ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Les Ombres du Yali Karya Suat Derwish* oleh Sri Suwarni mahasiswa pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012. Hasil penelitian ini adalah: (1) roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish memiliki alur campuran, yaitu alur progresif dan alur regresif. Cerita berakhir dengan akhir cerita yang mungkin masih berlanjut (*suite possible*). Dalam roman ini terdapat satu tokoh utama yaitu

Célilé, dan dua tokoh tambahan yaitu Ahmet dan Mouhsin Demirtach. Secara keseluruhan latar tempat terjadi di Istanbul, Turki. Latar waktu terjadi pada jaman Kekaisaran Ottoman (1908) sampai perpisahan Célilé dan Demirtach (1939). Latar sosial menggambarkan masyarakat modern Istanbul dengan tingkat ekonomi menengah ke atas yang ditandai dengan masyarakatnya yang mengutamakan materi, (2) alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang didasari oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah kemewahan, sedang tema minor adalah ketamakan, kebangsawanan, cinta dan penghianatan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol menggambarkan perubahan kelas sosial Célilé dari kelas bangsawan menjadi kelas menengah ke bawah. Awalnya Célilé hidup di *Harem* di Yali, tempat para bangsawan wanita tinggal, namun Yali dijual untuk melunasi hutang neneknya. Akhirnya Célilé hidup sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah.

Penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Un Été De Cendres* karya Abdelkader Djemai yang disusun oleh Irma Nur Af'idah, juga penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Les Ombres du Yali Karya Suat Derwish*, relevan dengan penelitian ini karena memiliki teori penelitian yang sama yaitu teori struktural-semiotik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Roman ini diterbitkan oleh *Actes Sud*, di kota Saint-Amand-Montrond pada tahun 2001, dengan ketebalan 141 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam roman *Les Jambes d'Alice* berupa alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur intrinsik beserta tanda melalui perwujudan tanda dan acuannya.

B. Prosedur Penelitian

Pengkajian roman *Les jambes d'Alice* dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data-datanya memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten ialah suatu teknik yang bersifat sistematis digunakan untuk menganalisis makna pesan, cara mengungkapkan pesan dengan membuat inferensi. Sumber data dalam roman ini berupa seluruh kata, frasa, dan kalimat, yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Prosedur analisis konten dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca secara berulang-ulang dan menganalisis secermat mungkin rumusan masalah yang terdapat dalam roman

Les Jambes d’Alice karya Nimrod Bena Djangrang, sehingga akan diperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian. Pengadaan data dalam penelitian ini juga menggunakan kemampuan berpikir, kecermatan, dan ketelitian peneliti guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Adapun langkah – langkah analisis konten :

a. Penentuan Unit Analisis

Zuchdi (1993: 30) menyatakan bahwa, penentuan unit analisis adalah kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit analisis dalam penelitian ini mengacu pada semua bentuk sistem tanda yang ada dalam roman *Les Jambes d’Alice*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari unit terkecil seperti, kata hingga unit terbesar seperti, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembacaan berulang-ulang roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang, pencatatan, analisis data, serta pelaporan. Langkah – langkahnya adalah setelah melakukan pembacaan terhadap roman tersebut data yang diperoleh melalui pembacaan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur -unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema) dan kajian semiotik. Informasi-informasi penting yang berupa kata, frasa, kalimat selanjutnya dicatat di komputer sebagai alat bantu. Setelah semua informasi didapat langkah selanjutnya dianalisis dengan metode semiotik.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Mula-mula dilakukan dengan memahami data dengan membaca teks roman *Les Jambes d'Alice* hingga diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman. Tahap selanjutnya, abstraksi-abstraksi yang telah diperoleh, dipahami dalam konteksnya sehingga tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema), keterkaitan antarunsur intrinsik serta perwujudan tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Kegiatan analisis ini meliputi kegiatan membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data,

penyajian data, dan penarikan inferensi. Selanjutnya, deskripsi- deskripsi mengenai struktur dapat ditemukan dengan menggunakan analisis struktural, sedangkan untuk memahami makna cerita dapat menggunakan analisis semiotik.

C. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Penelitian ini berdasarkan validitas semantis yaitu, diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca dan menganalisa data secara berulang-ulang dalam waktu berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) dalam hal ini peneliti akan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu dengan Ibu Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMAN *LES JAMBES D'ALICE* KARYA NIMROD BENA DJANGRANG

Pengkajian roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ini diawali dengan pembacaan secara berulang-ulang, kemudian dilakukan pencatatan data. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan analisis struktural dan semiotik. Hasil pengkajian dalam penelitian ini yaitu: (1) wujud analisis unsur intrinsik roman berupa alur, penokohan, latar, dan tema; (2) keterkaitan unsur intrinsik yakni alur, penokohan, latar, tema, dan (3) analisis semiotik dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai analisis struktural – semiotik roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Les Jambes d'Alice* Karya Nimrod Bena Djangrang

1. Alur

Langkah pertama untuk menentukan alur cerita adalah dengan membuat sekuen atau satuan cerita. Dari sekuen-sekuen tersebut akan terlihat peristiwa - peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat. Selanjutnya dari peristiwa - peristiwa kausalitas tersebut dapat disusun menjadi fungsi utama (FU). Fungsi utama digunakan untuk memperoleh kerangka cerita secara kronologis. Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ini terdapat 67 sekuen (terlampir) dan 21 fungsi utama (FU). Berikut adalah fungsi utama roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

1. Adanya perang sipil di N'Djamena, ibu kota Republik Chad.
2. Perginya tokoh Aku dan para penduduk N'Djamena untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman.
3. Ketidaksengajaan tokoh Aku melihat Alice dan Harlem, dua muridnya di jembatan Chagoua yang menuju ke Desa Walia.
4. Keberadaan tokoh Aku yang diketahui oleh Harlem.
5. Kesedihan antara Alice dan Harlem pun pecah di tengah perjalanan saat berada di Desa Kondoul, karena Harlem harus turun di jalan tersebut bergabung dengan teman-temannya, sehingga hanya tinggal tokoh Aku dan Alice yang melanjutkan perjalanan.
6. Perselingkuhan yang telah terjadi antara tokoh Aku dan Alice.
7. Kepergian tokoh Aku dan Alice untuk menikmati malam.
8. Kemarahan Alice yang memuncak ketika melihat tokoh Aku bersama wanita lain yang dianggapnya seperti pelacur.
9. Permintaan maaf Alice atas kejadian yang terjadi malam itu, setelah mereka sampai di hotel.
10. Kegusaran yang mulai dialami tokoh Aku setelah beberapa hari tinggal dengan Alice.
11. Konfirmasi dari Jean serta kedatangan Kapten Doubaye yang menemui tokoh Aku tak lain untuk mengajak tokoh Aku menjadi relawan tentara serta memberikan tempat yang lebih aman bagi tokoh Aku dan Alice.
12. Kemarahan Alice kepada Kapten Doubaye, karena ia menolak untuk pergi.
13. Ketidakpedulian Alice ketika tokoh Aku pergi meninggalkannya untuk menikmati waktu sendirian.
14. Ingatan tokoh Aku akan Maureen istrinya.
15. Nasihat Kapten Doubaye agar tokoh Aku meninggalkan Alice dari pada akan menanggung kerugian dan kekecewaan yang lebih besar.
16. Keberanian tokoh Aku untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Alice, bahwa ia menolak keinginan Alice untuk menikah dengannya.
17. Kepergian tokoh Aku dengan Kapten Doubaye tanpa Alice.

18. Diam-diam Alice mengikuti tokoh Aku sampai ke Eré dimana sedang ada perang sipil.
19. Kedatangan Alice secara tiba-tiba di Eré untuk menagih janji agar tokoh Aku menikahinya.
20. Suara peluru terdengar dimana-mana.
21. Meninggalnya Alice akibat tertembak.

Tabel 3. Tahapan Alur Roman *Les Jambes d’Alice*

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1-3	FU 4-7	FU 8-15	FU 16	FU 17-21

FU I – 3 dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang menggambarkan tahap awal penceritaan atau *situation initiale* yang merupakan tahap pengenalan cerita berupa latar atau tokoh. Pada tahap ini peristiwa dimulai dengan adanya perang sipil yang terjadi di Ibu Kota Republik Chad yaitu N’Djamena yang sudah terjadi selama 3 minggu. Orang-orang miskin semakin tersudutkan dan tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa pasrah ketika barang-barang mereka lenyap karena adanya perang sipil tersebut. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“ *Trois semaines de guerre civile ont bouleversé nos vies. Des gens, hier encore notoirement pauvres, paraissent ne l’être plus : ils exhibent, non sans hargne, les preuves d’une richesse usurpée...*”. (Djangrang, 2001:11)

“ Sudah tiga minggu perang sipil mengganggu kehidupan kami. Orang – orang yang miskin menjadi semakin miskin : perang telah memberikan gambaran dengan jelas kepahitan hidup yang sesungguhnya, kekayaan yang ada semuanya dirampas...”. (Djangrang, 2001:11)

Kutipan tersebut menunjukkan perang sipil yang berlangsung di N'Djamena. Hal tersebut membuat penduduk di N'Djamena merasa gelisah dan terganggu. Semua penduduk baik kaya maupun miskin merasakan hal yang sama. Semua barang- barang mereka ada yang dirampas dan ada juga yang terbakar. Kondisi tersebut mendesak mereka untuk pergi ke daerah yang lebih aman. Tidak peduli lagi dengan kekayaan yang mereka miliki, hanya keselamatan jiwa yang mereka inginkan (FU 1).

Tokoh Aku akhirnya memutuskan untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman bersama penduduk N'Djamena yang lain. Mereka harus berpindah tempat tinggal demi kenyamanan dan keselamatan diri mereka sendiri. Semua harapan - harapan yang telah mereka impikan hilang seketika. Mereka harus menjalani kehidupan dan impian baru di luar kota N'Djamena yang lebih aman (FU 2). Tanpa sengaja saat berada di jembatan Chagoua yang menuju Desa Walia, tokoh Aku melihat Alice dan Harlem. Mereka adalah muridnya di sekolah Teknik, N'Djamena. Keduanya berumur sekitar 18 tahun dan merupakan pemain basket di sekolahnya, akhirnya tokoh Aku mengikuti mereka berdua secara diam-diam (FU 3).

FU 4 – FU 7 mulai memasuki tahap pemunculan konflik atau *l'action se déclenche*. Pada tahap ini, Harlem akhirnya mengetahui keberadaan tokoh Aku yang mengikuti mereka secara diamdiam. Dia pun merasa senang melihat tokoh Aku. Tampak terpancar diwajahnya rasa lega melihat wajah tokoh Aku yang tak asing lagi bagi Harlem. Bagi dia, tokoh Aku seperti keluarganya sendiri (FU 4). Pada tahap ini, tokoh Aku mulai merasakan konflik dalam dirinya. Ia sudah mulai

terpesona dengan kaki indah Alice yang tampak berkilauan ketika berjalan. Kaki Alice bagi tokoh Aku menggambarkan kekuatan dan ketegaran di tengah perang sipil yang sedang berlangsung. Tokoh Aku akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan mobil bersama Alice dan Harlem, walaupun di sisi lain ia ingin kembali ke Prancis untuk menemui istrinya, Maureen dan Cynthia anaknya.

Di tengah perjalanan di Desa Koundoul, Harlem harus turun karena teman-temannya sudah menunggunya. Kesedihan mulai datang, isak tangis antara Alice dan Harlem tidak dapat dihindari. Mereka saling berpelukan seakan-akan tidak ingin berpisah satu sama lain. Tokoh Aku pun mulai merasakan kesedihan tersebut, tetapi ia berusaha untuk menyembunyikannya. Tak lupa Harlem pun berpesan kepada tokoh Aku agar selalu bersama dan menjaga Alice sampai ke Lai yaitu sebuah kota di Chad tempat keluarga Alice tinggal. Akhirnya tinggal tokoh Aku dan Alice yang melanjutkan perjalanan menuju rumah Alice (FU 5).

Perselingkuhan pun terjadi antara tokoh Aku dan Alice (FU 6). Tokoh Aku tidak bisa menyembunyikan hasratnya untuk memiliki Alice terutama ketika melihat kaki indah Alice yang tampak memukau bagi tokoh Aku. Mereka akhirnya memutuskan untuk tinggal di hotel di Desa Mandara sebelum mereka sampai ke rumah Alice. Mereka pun hidup layaknya pasangan suami istri.

Pada FU 7, cerita berlanjut dengan kepergian tokoh Aku dan Alice untuk menikmati malam bersama setelah tokoh Aku dan Alice bertemu dengan keluarga Alice. Tiba-tiba tokoh Aku melihat wanita yang sangat mirip dengan sepupu dari

Alice, yaitu Evariste. Suara dan gayanya sangat mirip sekali. Akibatnya tokoh Aku penasaran dengan wanita itu dan ingin menemuinya. Tokoh Aku pun berhasil meninggalkan Alice secara diam-diam dan menemui wanita tersebut seperti dalam kutipan berikut.

“...bien que désireux de communiquer avec cette nouvelle fée, pas la moindre parole ne sortit de ma bouche. L'autre s'aperçut de ma gêne et, avec malice, m'interpella : “Approche, étrange, approche et bois”. Fille. Et elle enchaina : “C'est la bière de mil, c'est la bière de Lai, on ne meurt jamais. Regarde, mes lèvres, l'ont goûtée pour toi !”. (Djangrang, 2001:80)

“...meskipun ingin berbicara dengan wanita asing itu, namun satu kata pun tidak bisa terucap dari mulutku. Tiba-tiba perasaan lain dan kenakalanku mulai muncul untuk lebih dekat dengannya : Mendekatlah orang asing, mendekatlah dan minumlah.” Kata wanita tersebut. Dan ia pun berkata lagi :” Ini adalah bir dari sekoi, ini adalah bir dari Lai, minuman ini tidak akan membunuh kita. Lihatlah bibirku, bibirku hanya untukmu”. (Djangrang, 2001:80)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku telah terpesona dengan wanita asing itu, dia pun merasa seakan tersihir oleh kata-katanya. Tokoh Aku tidak bisa mengendalikan perasaannya. Ia akhirnya menerima minumannya tanpa berpikir panjang dan menerima suapan dari wanita asing tersebut. Daya pikat wanita tersebut telah menguasai tokoh Aku, sehingga ia lupa akan Alice yang tadi bersamanya.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Aku telah membuat konflik cerita meningkat dan memasuki tahap *action se développe*. Tahap ini digambarkan pada FU 8 -15. Pada FU 8 menggambarkan kemarahan Alice yang memuncak ketika melihat tokoh Aku bersama wanita asing tersebut. Dengan cepat Alice menarik tangan tokoh Aku untuk menjauh dari wanita itu. Tokoh Aku pun menjadi kaget dengan kelakuan Alice tersebut. Kenyamanan bersama wanita asing tersebut

hilang seketika ketika Alice tiba-tiba datang. Alice menarik tangan tokoh Aku dengan kasar sambil menggerutu tentang wanita asing tersebut yang dianggapnya seperti pelacur. Tokoh Aku pun hanya bisa pasrah dengan apa yang dilakukan oleh Alice.

Dilanjutkan dengan FU 9 yaitu permintaan maaf Alice atas kejadian semalam bersama wanita tersebut. Tampaknya permintaan maaf Alice benar-benar dari dalam hatinya. Tokoh Aku pun tidak meragukan kesungguhan permintaan maaf Alice kepadanya. Tokoh Aku mengatakan kepada Alice bahwa dia sangat mencintainya dan memaafkannya. Wajah Alice yang tadinya sedikit takut tiba-tiba menjadi berseri kembali. Suasana hati tokoh Aku dan Alice pun berubah menjadi tenang seperti sebelumnya.

“Elle souriait, belle et blessée. Je compris alors que je venais de la faire vieillir de quelques années. L’innocence l’abandonnait de même que se dissipait le malentendu qui nous avait meurtris”. (Djangrang, 2001:86)

“Dia (Alice) tersenyum, terlihat cantik namun dia telah membuatku sakit hati. Aku paham dengan semua kejadian ini dan Aku merasa menjadi bisa berpikir lebih dewasa setelah kejadian ini. Keadaan tak bersalah telah hilang akibat kesalahpahaman yang telah membuat kita seperti hilang kepercayaan”. (Djangrang, 2001:86)

Dalam monolog tersebut tokoh Aku masih menyimpan rasa sakit hati kepada Alice. Walaupun ia sudah menerima permintaan maaf dari Alice. Kesalahpahaman telah membuat hubungan antara tokoh Aku dan Alice mulai dipertanyakan. Tokoh Aku mulai tidak bisa meyakini cinta yang dianggapnya akan berlangsung lama dengan Alice. Tokoh Aku tidak bisa menerima perlakuan Alice yang terlalu pencemburu ketika ia bersama wanita lain.

Pada FU 10 cerita berlanjut dengan kegusaran yang mulai dialami tokoh Aku. Tinggal beberapa hari dengan Alice hanya membuat tokoh Aku seakan menjadi orang asing saja bagi Alice. Perjuangan tokoh Aku untuk mengungsi dari N'Djamena, meninggalkan keluarganya di Prancis demi mengikuti Alice terasa tidak ada gunanya. Wajah Alice, keluarga Alice, dan kenyamanan hotel tempat tokoh Aku dan Alice menginap tidak membuat tokoh Aku merasa tenang. Pikiran dan jiwa tokoh Aku seakan menuju ke Prancis tempat keluarganya tinggal.

Konfirmasi dari Jean, direktur hotel serta kedatangan Kapten Doubaye yang menemui tokoh Aku untuk mengajaknya menjadi relawan tentara serta memberikan tempat yang lebih aman bagi tokoh Aku dan Alice digambarkan oleh FU 11. Tokoh Aku tanpa berpikir panjang menyetujui tawaran dari Kapten Doubaye. Hal tersebut dia lakukan karena perang sipil semakin mendekat ke hotel dimana dia dan Alice menginap serta untuk melupakan kegusaran mengenai hubungan cintanya dengan Alice.

Selanjutnya pada FU 12, cerita berlanjut dengan kemarahan Alice kepada Kapten Doubaye. Ia menolak tawaran Kapten Doubaye untuk menjadikan tokoh Aku sebagai relawan tentara dan menolak ajakannya untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Menurut Alice hal tersebut hanya akan membuat pertemuannya dengan tokoh Aku semakin sedikit. Setelah kejadian itu, tokoh Aku pergi meninggalkan Alice untuk menikmati waktu sendirian, namun Alice tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh tokoh Aku (FU 13).

Hubungan yang memburuk antara tokoh Aku dan Alice telah membuat tokoh Aku teringat akan istrinya, Maureen yang ada di Prancis (FU 14). Ingin sekali tokoh Aku kembali ke Prancis untuk bertemu dengan Ayah, Ibu, istri, serta anaknya. Alice memang wanita yang menarik bagi tokoh Aku, tetapi Maureen adalah wanita yang lebih terbuka dengannya dan tidak membosankan. Maureen tidak pencemburu seperti Alice dan ia lebih dewasa.

Dilanjutkan dengan FU 15 yang menggambarkan kebingungan dari tokoh Aku. Akhirnya ia memberanikan diri untuk mengatakan kepada Kapten Doubaye perihal perselingkuhannya dengan Alice dan meminta pendapat untuk menyelesaikan masalahnya. Kapten Doubaye pun memberikan nasihat bahwa tokoh Aku lebih baik meninggalkan Alice dari pada akan menanggung kekecewaan yang lebih besar. Ia menginginkan tokoh Aku bisa kembali kepada Maureen, karena pada dasarnya Kapten Doubaye mengetahui bahwa tokoh Aku masih mencintai dan tidak bisa jauh dari ingatan tentang Maureen.

Pemuncakan konflik terjadi pada FU 16 yaitu tokoh Aku memberanikan diri untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Alice bahwa ia ingin mengakhiri hubungannya dengan Alice dan menolak untuk menikahinya. Seperti pada kutipan berikut.

“ Je ne pouvais courir ce risque, pas plus que le capitaine Doubaye. Ce faisant nous usions là d’arguments spécieux et en étions conscients : Alice devait se rendre là où l’on se battait. Comme tout le monde. Elle aussi se devait de tutoyer sa guerre à elle, c’est – à- dire Maureen. En conséquence mon attitude relérait à s’y méprendre, d’un arrangement”. (Djangrang, 2001:133)

“Aku tak dapat menghadapi resiko ini, begitupun dengan Kapten Doubaye. Kami menjelaskan dengan alasan yang logis dan kami tahu bahwa kami berbicara dalam keadaan sadar : Alice seperti pasrah mendengar semua itu dimana ia juga terlihat melawan. Seperti apa yang sedang terjadi. Alice juga sedang dihadapkan pada perangnya sendiri, yaitu Maureen. Akibatnya menjadikan diriku seakan telah jatuh dan salah”. (Djangrang, 2001:133)

Kutipan di atas menjelaskan ketika tokoh Aku yang dibantu Kapten Doubaye mengatakan kepada Alice mengenai keinginannya untuk tidak melanjutkan hubungan asmaranya dengan Alice dan secara tersirat juga memberikan jawaban bahwa tokoh Aku juga tidak ingin menikah dengan Alice. Hal tersebut sontak membuat Alice kaget dan seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Tokoh Aku menjelaskan bahwasannya ia tidak bisa meninggalkan Maureen istrinya. Tokoh Aku hanya bisa diam setelah ia mengatakan yang sejujurnya kepada Alice karena dia tidak ingin berdebat lagi dengan Alice.

Pada FU 17 -21 mulai memasuki tahap penurunan konflik atau *situation finale*. Setelah pengakuan mengenai penolakannya terhadap rencana pernikahan tokoh Aku dan Alice, tokoh Aku langsung pergi meninggalkan Alice dengan Kapten Doubaye untuk melaksanakan tugas sebagai relawan tentara. Tidak ada satu kata pun yang terucap ketika tokoh Aku akan pergi. Tokoh Aku hanya berbicara pada Jean, direktur hotel bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh Aku kepada Alice mungkin akan menjadi beban untuknya. Pada dasarnya Jean mengetahui sifat Alice yang masih kekanak-kanakan.

Selanjutnya pada FU 18 tanpa sepengetahuan dari tokoh Aku, Alice mengikutinya sampai ke Eré. Tanpa memikirkan keselamatan diri sendiri, Alice memberanikan diri untuk mengikuti tokoh Aku. Ia melakukan semua itu karena ia

sudah mengatakan kepada keluarganya bahwa ia akan menikah dengan tokoh Aku. Eré dalam keadaan darurat karena perang sipil telah sampai disana. Tokoh Aku sudah bersiap dengan perlengkapan senjatanya untuk berperang dengan musuh. Namun, walaupun dalam keadaan seperti itu ia tetap teringat akan Alice.

Tanpa terduga tokoh Aku melihat kedatangan Alice. Ia kaget dan tertegun ketika Alice datang. Di tengah-tengah perang sipil yang sedang bergejolak Alice berani mengikuti tokoh Aku ke Eré. Kedatangan Alice menemui tokoh Aku tidak lain untuk menagih janji dari tokoh Aku untuk menikahinya (FU 19). Disaat tokoh Aku dan Alice bertemu, perang sipil pun semakin memanas. Baku tembak, serangan roket terjadi dimana-mana. Hanya suara tembakan dan dentuman yang terdengar (FU 20).

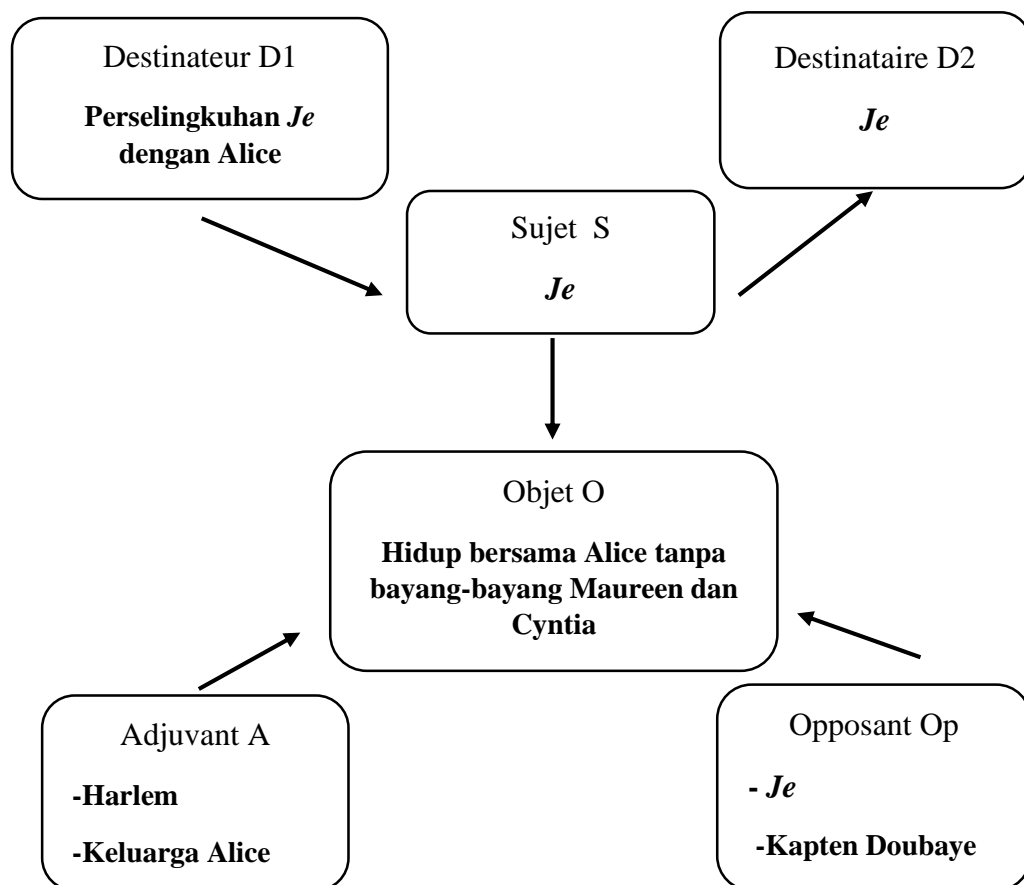
Tahap penyelesaian terakhir terdapat pada FU 21, pada FU ini kejadian tragis terjadi. Akibat tindakan Alice sendiri yang memberanikan diri untuk mengikuti tokoh Aku ke medan perang, akhirnya Alice pun tertembak. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“Elle pourra entendre les projectiles et si le vent est favorable humer de poudre que leur souffle disperse. Pareils aux rugissements des vieux lions qui se meurent dans les parcs zoologiques....De la sorte Alice aura de mes nouvelles...Pour entreprendre une guerre, il suffit de se sentir agresse. La tragédie devient inéluctable pour qui refuse de payer sa dette envers les autres. Puisse l'air du soir apporter à ma maîtresse la rumeur de la haine !”. (Djangrang, 2001:142)

“Alice dapat mendengar suara proyektil – proyektil dan hembusan angin datang dengan bau bubuk proyektil yang memenuhi napasnya. Hembusannya mirip dengan macan tua yang akan meninggal di kebun binatang. Perginya Alice akan menjadi cerita tersendiri bagiku...Untuk masuk ke daerah yang sedang perang, seharusnya ia merasakan bahwa serangan bisa terjadi kapanpun. Akhirnya tragedipun terjadi tanpa dapat diduga mungkin untuk menolak membayar hutang kepada yang lainnya.

Kemudian udara sore membawa wanitaku pergi dengan penuh kebencian !” (Djangrang, 2001:142)

Walaupun tokoh Aku telah mengatakan kejujurannya bahwa dia tidak bisa hidup bersama Alice, namun ia tidak bisa memungkiri hubungan yang pernah terjadi dengan Alice. Ia masih saja teringat dengan Alice. Namun, kenyataannya berbeda, ia sudah menolak untuk menikahi Alice dan Alice telah tertembak di tengah – tengah perang sipil, saat menagih janji pernikahannya. Alur yang ada dalam roman *Les Jambes d’Alice* Karya Nimrod Bena Djangrang ini adalah alur progresif karena penceritaannya runtut atau kronologis. Adapun skema aktan cerita *Les Jambes d’Alice* dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3. Skema aktan roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang

Berdasarkan skema aktan di atas, penggerak cerita (*Destinateur*) adalah perselingkuhan antara *Je* (tokoh Aku) dan Alice yang mendorong tokoh Aku sebagai subjek (*Sujet*) untuk mendapatkan objek (*Objett*) yaitu bisa hidup bersama dan menikah dengan Alice tanpa bayang-bayang Maureen, istrinya serta Cyntia, anaknya. Harlem sahabat Alice dan keluarga Alice merupakan orang-orang yang menjadi pendukung (*Adjuvant*) bagi tokoh Aku untuk mendapatkan objek. Namun, untuk mendapatkan objek yang diinginkan, tokoh Aku harus berhadapan dengan berbagai faktor penghalang (*Opposant*) seperti hati nuraninya sendiri dan Kapten Doubaye yang menginginkan hubungannya dengan Alice segera berakhir.

Dari penggambaran skema aktan di atas dapat diperoleh akhir kisah dari roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah *fin tragique mais espoir* atau berakhir tragis namun masih ada harapan. Akhir kisah tersebut tragis, hal itu digambarkan dengan meninggalnya Alice karena tertembak. Alice merupakan sosok wanita yang menjadi selingkuhan dari tokoh Aku. Tokoh Aku sangat mencintainya akan tetapi pada akhirnya ia menolak menikah dengannya karena bayang-bayang istrinya dan nasihat dari Kapten Doubaye. Namun disisi lain, tokoh Aku tetap akan mendapatkan cinta dari Maureen, istrinya yang ada di Prancis, walaupun ia tidak akan pernah bersama Alice selamanya.

2. Penokohan

Berdasarkan analisis alur di atas dapat diketahui tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah tokoh Aku. Alice, Harlem, dan Kapten Doubaye

merupakan tokoh tambahan. Pendeskripsian tokoh utama dan tokoh tambahan akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tokoh Aku

Tokoh Aku adalah tokoh utama dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Hal tersebut terbukti dengan munculnya tokoh Aku sebanyak 53 kali dari 67 sekuen, sehingga dapat diketahui bahwa tokoh Aku mendominasi jalannya cerita. Tokoh Aku juga menjadi subjek pada skema *force agissante*. Keinginan tokoh Aku untuk hidup bersama Alice tanpa bayang-bayang Maureen, istrinya dan Cyntia, anaknya sebagai objek cerita tersebut. Namun, akibat dari sifat Alice yang pencemburu dan terlalu *over protektif* pada tokoh Aku membuatnya berkeinginan untuk mengakhiri perselingkuhannya.

Secara fisik tokoh Aku digambarkan sebagai seorang pria berkebangsaan Prancis. Dia berprofesi sebagai guru dan umurnya 27 tahun. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Moi qui ai huit ans de plus qu'elle, et qui ai tant vieilli depuis ce matin ! Parceque , hier soir, nous avons fête ses dix-neuf ans, et que j'en ai vingt-sept. Comme je me sens vieux !. (Djangrang, 2001:64)

“ Aku berumur delapan tahun lebih tua darinya, dan Aku merasakan bahwa Aku semakin tua sejak pagi tadi !. Karena, tadi malam, kami telah merayakan ulang tahun Alice yang ke sembilan belas tahun, dan Aku sudah berumur 27 tahun”. (Djangrang, 2001:64)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa umur tokoh Aku delapan tahun lebih tua dari pada Alice. Alice berumur 19 tahun sedangkan tokoh Aku berumur 27 tahun. Namun, dengan umur yang sudah dianggap dewasa tokoh Aku tidak bisa

menepati janji sucinya dengan Maureen. Ia mudah terpicat oleh wanita lain. Seperti pada kutipan berikut.

“Je veux dire : la vue de son pied crée de grandes effusions en moi. Secrètes, celles-ci le sont restées. Si Alice m’obsède, je n’ai pas encore cédé, me gardant de lui avouer ma passion”. (Djangrang, 2001:15)

“Aku ingin mengatakan : pemandangan kakinya membuat perasaanku tidak karuan. Aku tidak tahu, ketika kaki-kakinya terdiam. Alice telah mengisi pikiranku, Aku tidak bisa lagi melupakannya, selalu dalam pikiranku untuk memperlihatkan bagaimana keinginanku yang kuat kepadanya”. (Djangrang, 2001:15)

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa tokoh Aku merupakan orang yang mudah tergoda oleh orang lain. Ia tampak mudah tergoda oleh wanita lain yang menurutnya mempunyai daya tarik. Alice merupakan muridnya di sekolah Teknik di N’Djamena yang telah memikat dirinya. Kaki-kaki indah Alice yang menurut tokoh Aku seksi dan menggambarkan ketegaran membuatnya lupa diri. Ia menjadi selalu memikirkan Alice walaupun ia sudah berkeluarga.

Selain tokoh Aku mempunyai sifat yang mudah tergoda, sosok tokoh Aku juga digambarkan sebagai seseorang yang nekat. Hal tersebut dipengaruhi oleh sifatnya yang mudah terpicat atau tergoda dengan wanita lain. Tidak peduli ia sudah mempunyai istri dan anak yang tinggal di Prancis, ia tetap bersikeras untuk bersama Alice, sosok wanita yang sudah membuatnya merasakan jatuh cinta lagi.

“Ma décision de suivre Alice avait mûri au fil de la marche et notre arrivée à Walia, au bout de trois quarts d’heure, me le confirma de façon sereine”. (Djangrang, 2001:24)

“Keputusanku untuk mengikuti Alice dengan berjalan sudah Aku pikirkan matang-matang dan juga kedatanganku ke Walia, setelah tiga seperempat jam, membuatku merasa lebih mantap dan lebih tenang”. (Djangrang, 2001:24)

Dari kutipan di atas menggambarkan sosok tokoh Aku yang mempunyai sifat nekat. Dia hanya memikirkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan dampak yang akan ia dapatkan nanti. Di tengah perang sipil dan demonstrasi yang sedang terjadi ia nekat untuk mengikuti Alice salah satu muridnya untuk menerobos para pendemo. Padahal tujuan pertamanya yaitu pulang ke negaranya Prancis. Namun, karena ia melihat Alice, ia menjadi berubah pikiran. Ia nekat untuk mengikuti Alice dan melakukan perselingkuhan dengan muridnya tersebut.

Penggambaran sosok tokoh Aku yang lain adalah ia sebagai orang yang mudah memaafkan. Alice pernah marah kepada tokoh Aku karena ia dituduh telah mendekati wanita lain. Alice tanpa basa-basi menarik dirinya dan pergi menjauh dari wanita tersebut. Namun, pagi harinya Alice meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan semalam kepada tokoh Aku. Akhirnya tokoh Aku memaafkannya tanpa berpikir panjang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Nos humeurs changeaient. Je regardais Alice dans les yeux en détaillant le tracé de son mascara. Elle souriait, belle et blessée. Je compris alors que je venais de la faire vieillir de quelques années. L’innocence l’abandonnait de même que se dissipait le malentendu qui nous avait meurtris”. (Djangrang, 2001:86)

“Suasana hati telah berubah. Aku melihat mata Alice dengan detil sampai ke garis maskaranya. Dia tersenyum, cantik dan membuatku jatuh hati. Aku tahu bahwa Aku telah menjadi dewasa beberapa tahun. Kesalahpahaman hampir membuat kami hancur”. (Djangrang, 2001:86)

Dari kutipan tersebut tampaklah bahwa tokoh Aku merupakan sosok yang pemaaf. Ia memahami bahwa permintaan maaf dari Alice adalah sebuah ketulusan dari dalam hatinya. Tidak peduli ia sudah dituduh berselingkuh dengan seorang pelacur oleh Alice, namun ia tetap memaafkannya.

Sifat lain yang tampak pada tokoh Aku adalah sebagai sosok yang mudah bosan. Setelah beberapa hari tinggal bersama Alice, keraguan pun mulai datang kepada dirinya. Ia merasakan kebosanan dalam menjalani hubungan perselingkuhanya dengan Alice. Seperti pada kutipan berikut.

“Je n’avais goût à rien. J’en vins même à penser que mon amour pour Alice n’avait jamais existé, et que ni Evariste ni l’inconue du marché de nuit n’avaient représenté quelque chose à mes yeux”. (Djangrang, 2001:93)

“Aku sudah tidak merasakan apa – apa lagi. Aku bahkan berpikiran bahwa cintaku pada Alice tidak ada lagi, dan begitu juga dengan Evariste dan seorang wanita di jalan pada malam itu tidak memberiku kebahagiaan apapun di matAku”. (Djangrang, 2001:93)

Kutipan di atas menggambarkan kebosanan yang mulai dirasakan oleh tokoh Aku. Cinta yang tadinya sangat besar kepada Alice berubah menjadi seperti tidak ada apa-apa. Begitupun juga perasaannya dengan Evariste dan wanita malam itu, yang tadinya tokoh Aku tergoda dengan keduanya, namun ia juga sudah tidak tertarik lagi. Sejak Alice menuduh tokoh Aku berselingkuh dengan wanita malam itu, ia mulai meragukan dan bosan dengan hubungannya dengan Alice. Walaupun ia mulai bosan dengan wanita-wanita tersebut, namun ia tidak bosan dengan Maureen, istrinya. Seperti pada kutipan berikut.

“Ai- je connu le plaisir avec Maureen ? Oui, ce la ne fait aucun doute. Le bonheur à l’ombre de ma femme, était une offrandre habituelle”. (Djangrang, 2001:113)

“Apakah Aku bahagia dengan Maureen ? Ya, tanpa keraguan sedikitpun. Suatu keberuntungan, selalu bersamanya, yang menjadi salah satu kehidupan sehari-hariku bersamanya”. (Djangrang, 2001:113)

Pada kutipan tersebut jelas bahwa tokoh Aku masih mencintai dan tidak bisa jauh dari ingatan tentang Maureen. Sosok Maureen baginya adalah wanita yang selalu memberinya keberuntungan dan kebahagiaan. Tidak seperti Alice yang pencemburu dan membuat dia merasa bosan, ingatan akan sosok Maureenlah yang dapat membahagiakan diri dari tokoh Aku. Menurut Maureen adalah seorang pekerja keras, ibu, dan istri yang baik. Akibatnya, ia pun mengatakan secara jujur kepada Alice bahwa ia tidak bisa melanjutkan hubungannya dengan Alice. Tokoh Aku berkata pada Alice bahwa ia tidak bisa menikahinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku adalah tokoh utama dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Tokoh Aku memiliki karakter mudah tergoda, nekat, mudah bosan namun ia mempunyai sifat pemaaf, tidak mudah melupakan orang yang baik padanya dan jujur. Dari karakter tersebut sikap baik atau positif dari tokoh Aku lebih dominan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Aku adalah tokoh protagonis. Ia secara sadar mengakui perselingkuhannya dengan Alice namun pada akhirnya ia mengetahui bahwa hal tersebut hanya akan merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Ia pun memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Alice dengan kejujurannya.

b. Alice

Alice adalah tokoh tambahan dalam cerita ini, ia muncul sebanyak 25 kali dari 67 sekuen. Keinginan tokoh Aku untuk hidup bersama Alice tanpa bayang-bayang Maureen dan Cyntia, menjadikan tokoh Alice dianggap penting. Ia merupakan objek yang diinginkan oleh tokoh Aku. Secara fisik Alice digambarkan

sebagai seorang gadis yang sedang bersekolah di sekolah Teknik. Ia digambarkan memiliki postur tubuh sebagai seorang olahragawan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“Alice mesure un mètre soixante dix-neuf ; Harlem la domaine de plus de sept centimètres. Une dissymétrie s’ébauche entre leurs épaules et se répète à l’échelle de leur taille. Ces corps fuselés remplissent l’espace de doux ressorts”. (Djangrang, 2001:13)

“Alice mempunyai tinggi satu koma tujuh puluh sembilan meter; Harlem mempunyai tinggi lebih dari tujuh sentimeter dari Alice. Tidak sama bentuk bahu mereka dan tidak sama tinggi mereka. Tubuh mereka tampak terlihat mengecil dari atas ke bawah”. (Djangrang, 2001:13)

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa fisik Alice dan Harlem sahabatnya hampir sama. Alice mempunyai tinggi satu koma tujuh puluh sembilan meter, sedangkan Harlem mempunyai tinggi tujuh sentimeter lebih tinggi dari pada Alice. Keduanya digambarkan mempunyai tubuh yang mengecil dari atas ke bawah seperti tubuh seorang atlet. Tokoh Aku juga menggambarkan Alice sebagai seorang pemain basket di sekolahnya. Ia dan Harlem merupakan dua pemain basket terbaik di sekolah.

Selain itu, fisik Alice juga tergambarkan dari kakinya. Menurut tokoh Aku Alice adalah seorang wanita yang mempunyai kaki- kaki yang indah, seperti pada kutipan roman *Les Jambes d’Alice* ini:

“De mon bureau, je n’avais d’yeux que pour le pied d’Alice. Celui – ci avait de belles proportios. Une cheville noueuse, solide sans excès, comme une belle pièce d’acajou, remontait vers un mollet ferme et de plus, épilé avec soin. La fraîcheur de sa peau augmentait son aspect soyeux”. (Djangrang, 2001:14)

“Di kantorku, Aku tidak pernah melihat kaki, seperti kaki Alice. Kaki – kakinya mempunyai bentuk yang indah. Bentuk pergelangan kaki yang berbonggol, padat tidak terlalu besar, seperti potongan kayu mahoni yang indah, terlihat halus dan terawat”. (Djangrang, 2001:14)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Aku terpesona dengan keindahan kaki Alice. Tidak ada kaki yang indah di sekolah teknik N'Djamena selain kaki Alice. Kakinya membentuk kaki yang indah, dengan kaki yang padat dan tidak terlalu besar. Kaki Alice menggambarkan kaki yang halus dan terawat. Walaupun Alice sering tidak memakai alas kaki di sekolah, ditambah lagi dengan musim panas yang sedang melanda Chad. Namun, kaki Alice tetap indah dan terawat serta bersih.

Secara psikis, Alice adalah orang yang supel atau mudah akrab dengan orang lain. Dia tidak segan-segan dekat dengan tokoh Aku, walaupun pada kenyataannya tokoh Aku adalah gurunya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan tokoh Aku berikut ini.

“Alors, je m’approchai d’Alice ; elle fondit dans mes bras”. (Djangrang, 2001:34)

“Lalu, Aku mendekat kepada Alice ; dia berada dalam pelukanku”. (Djangrang, 2001:34)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Alice adalah orang yang mudah akrab dengan orang lain. Setelah Harlem pergi meninggalkan tokoh Aku dan Alice karena Harlem harus bergabung dengan teman-temannya, air mata Alice pun tidak bisa terbendungkan. Oleh karena itu, tokoh Aku mendekati Alice, namun secara tiba-tiba Alice langsung bersandar dibahu tokoh Aku tanpa ada keraguan dan rasa sungkan.

Alice adalah orang yang cerdas. Hal tersebut terlihat ketika ia dan tokoh Aku akan menginap di hotel. Dengan kemampuan Alice berbahasa *kabalaye*, yaitu salah satu bahasa daerah di Chad. Alice dan tokoh Aku berhasil

menaklukkan hati direktur hotel untuk bisa menginap di hotel tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

“Et sans transition, elle se lança dans un discours en kabalaye. C’est la langue véhiculaire de la ville. Je n’avais pa encore eu l’occasion d’entendre Alice la parler”. (Djangrang, 2001:52)

“Dan tanpa berpikir panjang, dia langsung berbicara dengan menggunakan bahasa kabalaye. Bahasa kabalaye adalah bahasa sehari-hari di daerah tersebut. Aku tidak pernah mempunyai kesempatan mendengarkan Alice berbicara dengan bahasa tersebut”. (Djangrang, 2001:52)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Alice mempunyai pemikiran yang cerdas. Dengan sigap ketika direktur hotel mengatakan bahwa hotel sudah tidak menerima tamu lagi dikarenakan adanya bahaya perang sipil yang sewaktu-waktu bisa terjadi, Alice pun tanpa berpikir panjang langsung berbicara menggunakan bahasa *kabalaye*. Dengan santai dan penuh keakraban Alice dapat menempatkan diri sebagai orang yang berasal dari daerah tersebut, sehingga direktur hotel percaya dan menerima tokoh Aku dan Alice seperti saudara sendiri yang harus ditolong. Namun, dibalik sifat Alice yang cerdas, ia juga merupakan orang yang pencemburu. Kecemburuannya tergambar jelas ketika ia melihat tokoh Aku sedang bersama wanita lain ketika mereka sedang berjalan-jalan malam. Hal tersebut sontak membuat kaget tokoh Aku. Alice secara tiba-tiba menarik tangan tokoh Aku dan langsung membawanya menjauh dari wanita itu. Hal tersebut tergambar jelas dalam kutipan berikut.

“J’étais subjugué ! C’est alors qu’Alice explosa. Elle me tira violemment par la main, et mon euphorie retomba. C’est à croire que je m’attendais à sa réaction. Empoignant le revers de ma chemise, elle me traîna sur plus de cents mètres”. (Djangrang, 2001:81)

“Aku telah terpikat ! Namun, tiba-tiba kemarahan Alice meledak. Dia menyeretku keras sekali dengan tangannya, dan kebahagiaanku mulai

runtuh. Dengan sabar, Aku pun menunggu apa yang akan dilakukannya kemudian. Dia menarik kemeja belakangku, dan dia menyeretku lebih dari seratus meter jauhnya”. (Djangrang, 2001:81)

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa Alice adalah seseorang yang pencemburu. Tanpa bukti apapun dia menuduh tokoh Aku telah bermain-main dengan wanita lain. Dari kutipan di atas juga tergambar jelas bahwa Alice merupakan orang yang pemaarah. Sifat pemaarah Alice juga tergambar pada saat Kapten Doubaye mengkonfirmasi kepada tokoh Aku untuk menjadikan tokoh Aku sebagai relawan tentara. Namun, tiba-tiba Alice menampar muka Kapten Doubaye. Alasannya, ia tidak ingin jauh dari tokoh Aku dan ingin hidup bersama selamanya. Akhirnya, sejak saat itu hubungan antara tokoh Aku dan Alice merenggang karena sifat pencemburu dan pemaarah yang dimiliki Alice.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Alice adalah salah satu murid dari tokoh Aku. Usianya adalah sekitar 19 tahun. Alice mempunyai postur tubuh yang cukup tinggi untuk seorang wanita dan mempunyai bentuk tubuh atletis. Dia juga merupakan pemain basket disekolahnya. Secara psikis Alice adalah orang yang mudah akrab atau bergaul dengan orang lain, ia termasuk anak yang cerdas, namun ia mempunyai sifat kekanak-kanakan, ia mudah marah, dan orang yang pencemburu.

c. Harlem

Tokoh tambahan selain Alice adalah Harlem. Harlem adalah sahabat Alice di sekolah teknik di N'Djamena. Ia mempunyai postur tubuh atletis seperti Alice. Tinggi badannya lebih tinggi dari pada Alice yaitu 1,86 meter. Dia juga merupakan kelompok pemain basket disekolahnya. Harlem muncul 7 kali dalam 67 sekuen.

Sebelum Harlem berpisah dengan tokoh Aku dan Alice ia berpesan bahwa tokoh Aku harus mengantarkan Alice sampai ke Lai, yaitu daerah tempat tinggal Alice dan keluarganya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa Alice sangat membutuhkan tokoh Aku dan pada intinya Alice harus mendapatkan perhatian yang besar dari tokoh Aku. Sebagai wanita yang mempunyai usia yang sama dengan Alice, Harlem merupakan seseorang yang periang, namun ia mempunyai sifat yang lebih dewasa dari pada Alice.

d. Kapten Doubaye

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Kapten Doubaye. Ia adalah seorang kapten tentara. Secara fisik Kapten Doubaye tidak digambarkan secara jelas, namun sebagai seorang tentara ia pastinya mempunyai postur tubuh yang tinggi dan tegap. Kapten Doubaye muncul 4 kali dalam 67 sekuen. Ia merupakan orang yang menasihati tokoh Aku untuk segera mengakhiri perselingkuhannya dengan Alice. Sebagai seorang tentara, Kapten Doubaye mempunyai sifat yang tegas, sabar, pemberani, dan bijaksana. Sifat sabarnya ia tunjukkan ketika Alice menampar mukanya, namun ia hanya diam dan tak memperdulikan dengan apa yang telah dilakukan oleh Alice. Sifat bijaksananya tergambar ketika ia menasihati tokoh Aku perihal hubungannya dengan Alice. Sedangkan sifat tegas dan pemberani ia tunjukkan ketika menemani tokoh Aku mengatakan kejujurannya untuk mengakhiri hubungannya dengan Alice dan ketika bertempur melawan musuh.

3. Latar

Latar dalam suatu cerita merupakan unsur terpenting dalam sebuah roman. Latar dalam cerita dapat menggambarkan tempat dimana terjadinya suatu peristiwa, kapan terjadinya peristiwa, dan bagaimana keadaan sosial yang ada dalam cerita. Berikut akan dipaparkan analisis latar cerita roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

a. Latar Tempat

Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ini mempunyai latar tempat di Republik Chad, Afrika Tengah. Latar tempat pertama yang ada dalam roman *Les Jambes d'Alice* ini ada di Ibu Kota Chad yaitu N'Djamena. Kota N'Djamena merupakan kota tempat tinggal tokoh Aku, dimana dia juga mengajar di sekolah teknik di N'Djamena. Kota N'Djamena yang dulunya kota aman telah berubah karena adanya perang sipil yang sedang terjadi. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“N'Djamena est devenue dangereuse. Les banques ont fermé, l'électricité et téléphone sont coupés ; les relations d'affaires les réseaux d'amitiés se sont rompus”. (Djangrang, 2001:11)

“Kota N'Djamena berubah menjadi berbahaya. Bank – bank semuanya tutup, listrik, dan telepon semuanya putus ; hubungan dengan sesama rekan bisnis semuanya lumpuh”. (Djangrang, 2001:11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perang sipil sedang terjadi di kota N'Djamena. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya tindakan kriminalitas. Dengan begitu, para penduduk banyak yang mengungsi untuk pergi ke daerah yang lebih aman. Mereka meninggalkan rumah, dan harta mereka, demi menyelamatkan diri.

Selanjutnya memasuki latar tempat yang kedua yaitu di Desa Walia. Tempat tokoh Aku dengan tidak sengaja melihat Alice dan Harlem serta tempat dimana Harlem mengetahui keberadaan tokoh Aku. Seperti pada kutipan berikut.

“Le panorama d’une terre vide lacère les rétines. Le village de Walia se profile. Là-bas, un toit m’attend, un couvert, un lit : le domaine de l’oncle Djibril”. (Djangrang, 2001:17)

“Pemandangan sebuah tanah kosong seakan mengoyak-oyak mataku. Desa Walia terlihat. Disana, sebuah atap rumah telah menungguku, sebuah tempat penginapan, sebuah tempat tidur : yang dimiliki oleh pamanku, paman Djibril”. (Djangrang, 2001:17)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Aku telah sampai di Desa Walia, yaitu desa tempat pamannya tinggal. Namun, tokoh Aku tidak menemui pamannya karena ia lebih mementingkan untuk bersama Alice dan Harlem. Desa Walia merupakan salah satu desa yang dilewati tokoh Aku, Alice, dan Harlem menuju Lai, yaitu tempat keluarga Alice tinggal. Desa Walia digambarkan dengan sebuah desa yang banyak pepohonannya.

Cerita berlanjut pada latar tempat yang ketiga yaitu Desa Koundoul. Tempat dimana Harlem harus berpisah dengan tokoh Aku dan Alice untuk bergabung dengan teman – temannya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Nous avons roulé une dizaine de minutes. Le village de Koundoul se profilait à l’horizon, ceint par le vert sombre des neems”. (Djangrang, 2001:30)

“Kami telah menempuh perjalanan sekitar sepuluh menit. Tepi Desa Koundoul akhirnya sudah terlihat, dengan dikelilingi oleh cahaya gelap karena rimbunnya pohon mahoni”. (Djangrang, 2001:30)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa latar tempat telah memasuki Desa Koundoul. Tempat dimana Harlem dan Alice berpisah. Setelah mobil sampai di ujung desa, Harlem pun turun, isak tangis antara Alice dan Harlem pun tidak dapat

dielakkan. Begitu juga dengan tokoh Aku, perasaan sedih tiba – tiba datang padanya. Akhirnya hanya tinggal tokoh Aku dan Alice yang melanjutkan perjalanan. Desa Kondoul digambarkan sebagai desa yang sejuk karena di kiri dan kanan jalan ditumbuhi pohon mahoni yang hijau dan rimbun.

Latar tempat berikutnya adalah di Desa Mandara yaitu tempat dimana tokoh Aku dan Alice istirahat sebentar setelah mereka melakukan perjalanan yang lumayan melelahkan. Hotel tempat tokoh Aku dan Alice menginap juga berada di Mandara. Di Desa Mandara, mereka tinggal dalam waktu cukup lama. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“En venant ici nous avions dans un premier temps aborde un village. Mandara est un hameau d’une paisible splendeur. Ses rôniers majestueux – et la douzaine de neems qui l’entourent – en font une oasis”. (Djangrang, 2001:39)

“Sekarang kita sudah sampai untuk pertama kalinya tinggal di sebuah desa. Mandara merupakan sebuah dusun dengan ketenangan dan keindahan. Jalan - jalan yang megah – dan ada lusinan pohon mahoni yang mengelilinginya – dan terbentuklah sebuah oasis”. (Djangrang, 2001:39)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa latar tempat berikutnya adalah di Desa Mandara. Mandara merupakan sebuah dusun yang cukup tenang dan asri. Penuh dengan pepohonan hijau seakan seperti oasis. Di Desa Mandara juga terdapat sungai Chari , dengan airnya yang cukup besar. Di Mandara juga Alice menanyakan tentang keseriusan hubungannya dengan tokoh Aku. Dia bertanya kepada tokoh Aku, apakah mereka bisa hidup bersama. Namun, tokoh Aku menjawabnya dengan penuh keraguan.

Latar tempat berikutnya yaitu di hotel tempat tokoh Aku dan Alice menginap. Masih di daerah Mandara, hotel yang mereka temukan dekat dengan

pantai. Mereka lebih memilih untuk menginap di hotel dari pada menginap di rumah keluarga Alice karena tokoh Aku dan Alice ingin lebih dekat satu sama lain dan karena kelelahan yang dialami oleh mereka berdua. Latar tempat hotel menjadi latar yang dominan karena ditempat inilah tokoh Aku dan Alice banyak menghabiskan waktu sampai akhirnya tokoh Aku memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Alice. Adapun gambaran dari hotel tersebut seperti pada kutipan berikut.

“L’hôtel des chasses était en face de nous, bâtiment coiffé par une coupole cette dernière abritait le hall d’accueil. Le gardien était allé réveiller le gérant”. (Djangrang, 2001:50)

“Hotel yang dicari sudah ada di depan mata kami, bangunanya bertudung seperti kubah, yang melindungi tempat lobi untuk tamu. Penjaga pergi untuk membangunkan manajer hotel”. (Djangrang, 2001:50)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Aku dan Alice memilih untuk menginap di hotel. Hotel tersebut berbentuk unik seperti kubah yang dibawahnya sebagai lobi untuk tamu. Namun, untuk menginap di hotel tersebut tidaklah mudah, karena penjagaan dan pemeriksaan yang begitu ketat. Hal tersebut dilakukan oleh pihak hotel karena adanya perang sipil yang terjadi di Chad, sehingga untuk meminimalisir tindakan kriminalitas mereka mengupayakan penjagaan yang ketat. Adapun keadaan hotel sangat sepi dan kosong. Hanya ada tokoh Aku dan Alice yang menyewa kamar hotel tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

“En passant la grille, d’un regard complice nous avons tout de suite vu que l’hôtel était vide. Pas un véhicule n’était garé devant comme à l’ordinaire. L’état du jardin avait aussi attiré notre attention. Les marguerites étaient à peu près mortes, et sur les lauriers-roses le pollen s’accumulait, signe que l’on n’avait procédé à aucun arrosage depuis huitaine”. (Djangrang, 2001:50)

“Memasuki pintu gerbang, dapat terlihat dengan leluasa bahwa hotel telah kosong. Tidak ada kendaraan yang terparkir didepan seperti kebanyakan hotel. Taman juga menjadi pusat perhatian kami. Aster- aster terlihat hampir mati, dan bunga – bunga nerium mengumpulkan serbuk sari, tandanya tidak pernah disiram kurang lebih sejak delapan hari”. (Djangrang, 2001:50)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa hotel tempat tokoh Aku dan Alice telah kosong, tidak ada satupun orang yang menyewa kamar hotel tersebut. Kemungkinan para pelancong atau wisatawan asing telah meninggalkan daerah tersebut karena adanya perang sipil. Tergambarkan secara jelas, tidak ada satupun aktivitas seperti kebanyakan pada hotel lainnya. Tidak ada kendaraan yang terparkir untuk mengantar atau menjemput tamu, tanaman – tanaman yang ada di hotel sudah mulai layu dan akan mati, hanya ada penjaga dan direktur hotel yang menerima kedatangan tokoh Aku dan Alice.

Latar tempat berikutnya di rumah keluarga Alice di Lai. Di rumahnya Alice memperkenalkan tokoh Aku kepada keluarga. Terlihat sekali keramahan keluarga Alice ketika menerima kedatangan tokoh Aku. Terutama Adi, kakek Alice, dan Evariste, sepupu Alice. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“ A notre arrivé dans les quartiers nord de Lai au bas d’une rue sans nom, Alice m’a abandonne dans la voiture. Peu après, elle revenue et m’a conduit dans la cour d’une maison calme et propre : Je ne fus pas surpris d’y faire la connaissance d’un vieillard”. (Djangrang, 2001:66)

“Kedatangan kami di kawasan utara dari Lai tanpa mengetahui nama jalannya. Alice sudah menyerah. Namun, akhirnya keberutungan pun datang dan dia menunjukkan jalan menuju halaman sebuah rumah yang tenang dan bersih : Aku sudah tidak kaget dengan kakek tua yang terlihat didepan halaman rumah”. (Djangrang, 2001:66)

Pada kutipan di atas menceritakan pada saat Alice kembali kerumahnya dan memperkenalkan tokoh Aku kepada keluarganya. Rumah Alice berada di Lai, yaitu

sebuah kota di Chad. Rumahnya tampak sederhana, dengan halaman yang bersih dan tenang. Hal tersebut juga seperti penghuni rumah yang ramah dan tenang. Mereka tidak takut akan adanya perang sipil yang sewaktu-waktu bisa sampai ke rumah mereka. Di Lai juga Alice pernah memergoki tokoh Aku sedang bersama wanita lain ketika tokoh Aku dan Alice sedang jalan-jalan malam. Hal tersebut yang membuat Alice cemburu dan marah atas apa yang dilakukan oleh tokoh Aku.

Latar tempat yang terakhir adalah di Desa Eré. Tempat dimana tokoh Aku dan Kapten Doubaye pergi untuk melawan musuh pada saat perang sipil dan tempat meninggalnya Alice karena tertembak oleh peluru. Eré merupakan tempat terakhir yang menceritakan hubungan kisah perselingkuhan antara tokoh Aku dan Alice. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Nous nous sommes retirés dans le jardin dont les allées grouillaient de soldats. J’ai appris là que le village Eré était devenu le siège des combats : Les Forces armées du Nord s’y étaient installées”. (Djangrang, 2001:139)

“Kami secara diam – diam berada di taman dimana kami berjalan merangkak. Aku tahu bahwa Desa Eré telah diduduki oleh peperangan : Kekuatan bersenjata dari utara telah berpindah ke tempat ini”. (Djangrang, 2001:139)

Dari kutipan di atas jelas tergambar bahwa Eré telah berubah menjadi pusat perang sipil yang sedang terjadi. Tokoh Aku dan Kapten Doubaye telah siap untuk melawan musuh. Mereka sudah mempersenjatakan diri. Namun di tengah-tengah tembakan peluru yang saling bersahutan, muncullah Alice untuk menemui tokoh Aku. Ternyata selama ini Alice mengikutinya secara diam – diam. Alice menagih janjinya kepada tokoh Aku untuk menikah dengannya. Namun apa daya, peluru pun mengenai Alice, dan akhirnya ia pun meninggal.

Berdasarkan analisis latar tempat di atas, maka dapat ditemukan latar tempat yang terdapat dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang yaitu kota N’Djamena, desa Walia, desa Koundoul, desa Mandara, Hotel tempat tokoh Aku dan Alice menginap, rumah keluarga Alice, dan desa Eré. Secara keseluruhan latar tempat terjadinya peristiwa berada di Republik Chad.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang dimulai ketika tokoh Aku memberikan gambaran mengenai perang sipil yang tengah terjadi di N’Djamena, Ibu Kota Republik Chad. Ketika itu ia tanpa sengaja melihat Alice dan Harlem, dua muridnya di sekolah teknik. Hal tersebut membuatnya memikirkan kedua muridnya itu. Seperti pada kutipan berikut:

“*Trois semaines de guerre civile ont bouleversé nos vies*”. (Djangrang, 2001:11)

“Tiga minggu perang sipil telah menghancurkan kehidupan kami”. (Djangrang, 2002:11)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa tiga minggu sudah perang sipil terjadi di N’Djamena. Semua penduduk cemas dan takut akan hal itu. Mereka kehilangan mata pencaharian, harta bahkan nyawa. Semua aktivitas perekonomian, listrik, dan jaringan telepon pun putus total. Para penduduk banyak yang mengungsi untuk menyelamatkan diri mereka.

Tokoh Aku yang masih saja mengikuti Alice dan Harlem secara diam – diam membuatnya teringat akan profesinya sebagai guru di N’Djamena. Ia tidak bisa melupakan sosok Alice, muridnya yang menurutnya mempunyai kaki indah.

Menurutnya kaki Alice menggambarkan sebuah ketegaran dan kakinya lebih mirip seperti kaki seorang pelari. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Au lycée technique – où j’enseigne depuis trois ans et demi - , les mardis et vendredis sont jours de fête”.(Djangrang, 2001:14)

“Di Sekolah Menengah Atas Teknik – dimana Aku telah mengajar disana selama kurang lebih tiga koma lima tahun, setiap hari selasa dan jum’at adalah sebagai hari yang istimewa”.(Djangrang, 2001:14)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Aku sudah lama tinggal di Chad dan mengabdikan hidupnya sebagai seorang guru. Namun, sebagai seorang guru tidaklah mudah. Ia rela meninggalkan negaranya Prancis serta istri, dan anaknya, Maureen, dan Cyntia. Sering kali ia teringat akan istrinya yang selalu menunggu kepulangannya ke Prancis.

Cerita berlanjut dengan keputusan tokoh Aku untuk mengikuti Alice dan Harlem pergi. Pikiran mengenai kedua gadis tersebut membuatnya berani memutuskan untuk mengikuti mereka. Tidak memikirkan lagi apa yang akan dihadapi selanjutnya, ia tetap mantap untuk mengikuti mereka berdua secara diam – diam. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Ma décision de suivre Alice avait mûri au fil de la marche et notre arrivée à Walia, au bout de trois quarts d’heure, me le confirma de façon sereine”.

(Djangrang, 2001:24)

“Keputusanku untuk mengikuti Alice dengan berjalan sudah Aku pikirkan matang-matang dan juga kedatanganku ke Walia, setelah tiga seperempat jam, membuatku merasa lebih mantap dan lebih tenang”. (Djangrang, 2001:24)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa keberanian dan kemantapan tokoh Aku sudah bulat untuk mengikuti Alice. Semua resiko yang akan dihadapi sudah dipikirkan secara matang. Ia pun akhirnya sampai ke Desa Walia, setelah tiga

seperempat jam ia mengikuti secara diam-diam Alice dan Harlem. Kemudian setengah jam kemudian setelah tokoh Aku sampai ke Desa Walia akhirnya ia dapat melihat dengan jelas Alice dan Harlem. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Une demi-heure plus tard, je les retrouvai sous le figuier. A cinq cents mètres du “château”, celui-ci rafraîchissait par son ombre une portion d’asphalte”. (Djangrang, 2001:27)

“Setengah jam kemudian, Aku dapat melihat dengan jelas wajah mereka. Berada sekitar lima ratusan meter dari mereka (Alice dan Harlem), dengan begitu Aku dapat merasakan bayangan tubuh mereka di aspal”. (Djangrang, 2001:27)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah tokoh Aku sampai ke desa Walia setelah sekitar tiga seperempat jam ia mengikuti Alice dan Harlem, akhirnya setengah jam setelahnya tokoh Aku bisa berada dekat dengan Alice dan Harlem. Ia pun bisa melihat bayangan-bayangan Alice dan Harlem di aspal. Terlihat jelas bahwa tokoh Aku lega dan sangat senang bisa berada dekat dengan Alice dan Harlem.

Cerita berlanjut setelah Harlem mengetahui bahwa tokoh Aku mengikutinya. Akhirnya tokoh Aku, Alice, dan Harlem melanjutkan perjalanan dengan menggunakan mobil. Mereka menuju ke Desa Koundoul, tempat dimana Harlem harus turun karena ia harus bergabung dengan teman-temannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Nous avons roulé une dizaine de minutes. Le village de Koundoul se profilait à l’horizon, ceint par le vert sombre des neems”. (Djangrang, 2001:30)

“Kami telah menempuh perjalanan sekitar sepuluh menit. Tepi Desa Koundoul akhirnya sudah terlihat, dengan dikelilingi oleh cahaya gelap karena rimbunnya pohon mahoni”. (Djangrang, 2001:30)

Setelah menempuh perjalanan dengan mobil dari Desa Walia ke Desa Koundoul akhirnya sepuluh menit kemudian mereka sampai. Tampak jelas sekali bahwa desa Koundoul sangat sejuk dan asri karena dihiasi oleh ratusan pohon mahoni yang menghiasi pinggiran jalan Desa Koundoul. Namun, kesedihan pun datang karena Harlem harus mengakhiri perjalanannya dengan tokoh Aku dan Alice.

Selanjutnya pada waktu menjelang fajar, akhirnya tokoh Aku dan Alice telah tiba di Desa Mandara. Kelelahan yang dialami membuat mereka memutuskan untuk beristirahat sebentar di mobil sambil menikmati pagi di Desa Mandara. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut.

“La guerre nous a suivis ; peut – être nous avait – elle précédés. L’horizon commençait à s’éclairir. Nous étions morts de fatigue, indisposés par les courbatures. C’est dire que notre arrivée au petit matin ne nous rassurait pas”. (Djangrang, 2001:49)

“Perang telah bersama kami ; atau mungkin perang sudah terjadi sebelum kami datang di daerah ini. Horison mulai menampakkan sinarnya. Kami sudah sangat kelelahan, dengan segala rasa sakit dan air mata. Maksudnya kedatangan kami di saat menjelang fajar tidak membuat kami senang”. (Djangrang, 2001:49)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa keesokan harinya tokoh Aku dan Alice telah tiba di Desa Mandara. Setelah kemarin mereka pergi bersama dari Desa Koundoul. Perjalanan yang cukup jauh membuat mereka kelelahan. Terkadang rasa sakit dan airmata pun menjadi tidak terasa pedih, karena mereka sudah terlalu lelah. Setelah sampai di Mandara mereka beristirahat di mobil. Setelah itu mereka mencari hotel di daerah Mandara sebagai tempat untuk menginap. Cerita berlanjut dengan kehidupan antara tokoh Aku dan Alice setelah satu minggu bersama tinggal di hotel. Hal tersebut tampak jelas pada kutipan berikut.

“Alice une femme. Voilà l’odieuses révélation de la semaine qui suivit notre installation à l’hôtel des chasses”. (Djangrang, 2001:64)

“Alice adalah seorang wanita. Ya itu ungkapan yang bisa dianggap jelek tentang dia setelah satu minggu kami menginap di hotel”. (Djangrang, 2001:64)

Kutipan di atas terlihat nampak jelas bahwa kebersamaan tokoh Aku dan Alice sudah berlangsung selama satu minggu. Dengan begitu, mereka pun sedikit demi sedikit tahu akan karakter masing-masing. Tokoh Aku pun mulai mengetahui kekurangan dari Alice. Namun semua itu harus dilalui oleh tokoh Aku karena dia sudah berjanji untuk hidup dengan Alice dan menerima segala kekurangannya.

Cerita berlanjut pada hari berikutnya. Latar waktu menceritakan mengenai perayaan hari ulang tahun Alice yang ke sembilan belas tahun. Mereka merayakan ulang tahun Alice di hotel. Tidak ada perayaan yang istimewa hanya mereka berdua saja yang merayakan. Tampak jelas tokoh Aku merasa semakin tua saja perbedaannya dengan Alice. Hal tersebut terlihat jelas dalam kutipan berikut.

“Moi qui ai huit ans de plus qu’elle, et qui ai tant vieilli depuis ce matin ! Parceque , hier soir, nous avons fête ses dix-neuf ans, et que j’en ai vingt-sept. Comme je me sens vieux !. (Djangrang, 2001:64)

“Aku berumur delapan tahun lebih tua darinya, dan Aku merasakan bahwa Aku semakin tua sejak pagi tadi !. Karena, tadi malam, kami telah merayakan ulang tahun Alice yang ke sembilan belas tahun, dan Aku sudah berumur 27 tahun”. (Djangrang, 2001:64)

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa jarak usia yang terpaut tokoh Aku dengan Alice adalah delapan tahun. Tadi malam tokoh Aku dan Alice merayakan hari ulang tahun Alice yang ke sembilan belas tahun. Tampak jelas bahwa tokoh Aku seakan merasa tua karena dirinya kini sudah berumur 27 tahun. Alice merupakan wanita yang membuat hatinya merasa selalu berdesir

Selanjutnya satu minggu setelah kedatangan tokoh Aku dan Alice ke rumah keluarga Alice di Laï, dikabarkan bahwa Laï telah menjadi sebuah kota yang persis dengan gambaran tokoh Aku dan Alice. Para kelompok tentara telah menduduki beberapa daerah yang dekat dengan Laï, seperti Sarh dan Moundou. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Une semaine plus tard. Laï se trouvait au diapason de notre désespoir”.
(Djangrang, 2001:106)

“Satu minggu sudah berlalu Laï menjadi sesuatu yang sesuai dengan keputusan kita”. (Djangrang, 2001:64)

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa Laï menjadi kota yang akan diduduki oleh kelompok perang sipil. Akhirnya Jean mengkonfirmasi kepada tokoh Aku dan Alice bahwa mereka telah dipanggil oleh pejabat daerah. Kemudian malamnya Kapten Doubaye menemui tokoh Aku untuk mengajaknya bergabung dengan relawan tentara untuk melawan perusuh. Ia pun menyetujui ajakan dari Kapten Doubaye, namun Alice sebaliknya.

Latar waktu terakhir yaitu di Desa Eré, setelah tokoh Aku bergabung dengan Kapten Doubaye dan meninggalkan Alice. Di tengah-tengah medan perang yang dihadapi oleh tokoh Aku, ia pun kembali bersama ingatannya dengan Alice. Ingatan nya dengan Alice sangat sukar dilupakan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Il y a trois semaines, je partais avec Alice. Sur le coup de l’urgence, j’avais épousé la vie s’offrait à moi. Mon Dieu!”. (Djangrang, 2001:141)

“Sudah tiga minggu, Aku bersama dengan Alice. Dengan keadaan darurat, dan bayang – bayang sosok istriku yang ada dalam hidupku. Tuhan!”. (Djangrang, 2001:141)

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa meninggalkan Alice setelah tiga minggu hidup bersama sangatlah sulit. Perjalanan yang hanya tiga minggu mereka lalui bersama seakan lama bagi mereka. Namun, dibalik perselingkuhan mereka, ada Maureen, istri sosok Aku yang selalu membayangi setiap harinya ketika dengan Alice. Hal tersebut membuat tokoh Aku merasa bersalah dengan apa yang telah ia lakukan. Hari berikutnya saat petang mulai datang, Alice tiba-tiba datang ke Eré secara diam-diam untuk mengikuti tokoh Aku. Akhirnya ia pun tertembak dan meninggal.

Berdasarkan analisis latar waktu di atas, maka dapat diketahui latar waktu yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang dimulai pada 3 minggu sejak perang terjadi di N'Djamena, kemudian pengabdian tokoh Aku sebagai guru di Chad selama tiga 3,5 tahun, dan 3 minggu yang dilalui tokoh Aku bersama Alice sampai meninggalnya Alice. Sehingga latar waktu penceritaan berlangsung sekitar 3,6 tahun.

c. Latar Sosial

Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang mengangkat latar sosial di lingkungan yang sedang terjadi perang sipil di N'Djamena. Di dalam cerita digambarkan bahwa segala rutinitas kehidupan telah terhenti akibat perang sipil tersebut. Kriminalitas, penjarahan, pembakaran terjadi dimana-mana. Semua penduduk pun melakukan pengungsian besar-besaran. Mereka pergi berbondong-bondong untuk mengungsi bersama menuju daerah yang lebih aman. Hal tersebut juga dilakukan oleh tokoh Aku, sebagai tokoh utama dalam roman ini. Ia pun ikut

mengungsi, namun ia bertemu dengan Alice dan Harlem, akhirnya ketiganya melakukan perjalanan bersama.

Adapun latar sosial dari tokoh Aku adalah termasuk dalam golongan kelas menengah ke atas yang berada dalam tingkat berkecukupan. Ia merupakan seorang guru di sekolah teknik di N'Djamena yang berkewarganegaraan Prancis. Ia telah mengajar di N'Djamena kurang lebih sekitar 3,5 tahun. Gambaran bahwa tokoh Aku termasuk dalam golongan kelas menengah atas adalah profesinya sebagai guru di kota besar seperti N'Djamena merupakan suatu hal yang dianggap mempunyai kedudukan dan kemapanan kehidupan yang lebih baik dari pada yang lain. N'Djamena selain sebagai Ibu Kota negara Republik Chad, juga merupakan kota terbesar pertama di Chad. Banyak gedung-gedung pencakar langit disana, semua pusat perekonomian dan bisnis berada di kota tersebut.

Berbeda dengan penduduk N'Djamena yang kebanyakan mengungsi dengan berjalan kaki bersama. Lain halnya dengan tokoh Aku, ia mengungsi dengan menggunakan mobil. Ia tidak mau berjalan kaki karena cuaca dan kondisi di Chad yang memang panas. Namun sesekali ia menghentikan mobilnya untuk mengawasi Alice dan Harlem yang berjalan kaki. Sesekali pula ia turun dari mobil untuk melihat Alice dan Harlem lebih dekat lagi. Penggambaran kelas sosial menengah atas tokoh Aku pun terlihat ketika ia menceritakan tentang pamannya, Djibril ketika ia telah sampai di Desa Walia. Digambarkan bahwa pamannya mempunyai rumah dan halaman yang luas. Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga tokoh Aku adalah keluarga yang berkecukupan.

Kehidupan yang berkecukupan dan mapan juga digambarkan tokoh Aku dengan tidak paniknya dia ketika N'Djamena dilanda perang sipil. Karena semua aktivitas kehidupan lumpuh total termasuk pekerjaannya sehari-hari, namun ia tetap tenang dan tidak memikirkan bagaimana dia mendapatkan uang untuk hidup selanjutnya. Ia bahkan mengungsi dengan membawa mobil, serta menyewa kamar hotel beberapa minggu dengan Alice.

Namun, sebagian besar kehidupan masyarakat di Chad tidak semuanya berkecukupan dan mapan. Banyak juga dari mereka yang semakin miskin setelah perang sipil terjadi di daerah mereka. Penjarahan yang dilakukan oleh sesama penduduk terus terjadi demi menjaga kelangsungan hidup mereka masing-masing. Termasuk dengan kehidupan keluarga Alice yang sederhana. Tampak sekali pada rumah keluarga Alice yang sederhana dan kehidupan yang sederhana pula.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah kesulitan kehidupan karena perang sipil yang sedang terjadi di N'Djamena dan daerah yang lain. Kemudian tokoh Aku merupakan masyarakat kelas menengah atas. Hal tersebut digambarkan dari pekerjaannya sebagai guru yang mapan dan dari gaya hidupnya yang berkecukupan. Namun, disisi lain sebagian besar masyarakat Republik Chad masih dalam taraf hidup masyarakat menengah bawah.

4. Tema

Berdasarkan analisis intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar maka langkah selanjutnya yaitu menentukan tema. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan minor. Adapun tema mayor dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya

Nimrod Bena Djangrang adalah perselingkuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Aku dan Alice.

Setelah perpisahan mereka dengan Harlem di Desa Koundoul, akhirnya petualangan baru pun terjadi antara tokoh Aku dan Alice. Hasrat untuk memiliki Alice sejak dulu dengan pesona kaki-kakinya yang indah telah membuat tokoh Aku lupa diri. Di tengah-tengah perjalanan menuju rumah keluarga Alice mereka pun melakukan perselingkuhan dengan janji akan hidup bersama selamanya serta janji dari tokoh Aku untuk menikahi Alice. Alice pun percaya dengan perkataan tokoh Aku, sebaliknya tokoh Aku pun dengan yakin melakukan hal tersebut, walaupun pada kenyataannya ia telah memiliki seorang istri dan satu anak yang berada di Prancis.

Bayang – bayang Maureen, istrinya dan anaknya, Cyntia selalu memenuhi pikiran tokoh Aku. Namun, hal tersebut dibuang jauh-jauh oleh tokoh Aku dan dia berusaha untuk menikmati kebersamaanya dengan Alice. Mereka pun memilih menginap di hotel beberapa minggu untuk menikmati waktu berdua layaknya pasangan yang baru menikah. Tidak ada satupun orang yang bisa menghentikan kebersamaan mereka.

Dari penjelasan di atas terbukti bahwa tema mayor roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah perselingkuhan. Hal tersebut terlihat dari keputusan tokoh Aku yang membatalkan kepulangannya ke Prancis dan memilih untuk mengikuti Alice dan Harlem serta hidup bersama dengan Alice selama 3 minggu. Tokoh Aku juga rela meninggalkan keluarganya yang ada di

Francis demi bisa hidup bersama dengan Alice, sosok wanita yang menjadi selingkuhannya.

Tema minor yang muncul dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah persahabatan, cinta, kecemburuan, dan kebimbangan. Tema minor persahabatan terlihat dari akrabnya persahabatan antara Alice dan Harlem. Keduanya merupakan murid tokoh Aku dan keduanya juga sama-sama sebagai pemain basket. Hingga perang sipil terjadi di N'Djamena, akhirnya mereka mengungsi bersama. Namun, di tengah perjalanan mereka harus berpisah karena Harlem harus bergabung dengan teman-temannya yang lain di Desa Koundoul. Isak tangis pun pecah diantara mereka berdua. Mereka saling berpelukan seakan tidak ingin berpisah satu dengan yang lain. Sebelum pergi Harlem berpesan kepada tokoh Aku untuk selalu menjaga Alice sampai ke keluarganya.

Tema minor cinta juga tampak ketika tokoh Aku melihat kaki-kaki indah Alice baik itu di sekolah ataupun saat mereka mengungsi. Akibatnya, ia tidak bisa jauh dari pikiran tentang Alice. Perasaannya selalu tidak tenang jika jauh dari Alice. Begitupun dengan Alice, setelah mereka berpisah dengan Harlem di Desa Koundoul Alice langsung menerima cinta dari tokoh Aku. Mereka menikmati perjalanan berdua, saling berjanji akan hidup bersama selamanya.

Tema minor berikutnya yaitu tema kecemburuan dan kebimbangan. Tema kecemburuan tergambar jelas ketika Alice melihat tokoh Aku dengan wanita lain disuatu malam. Tampak dengan jelas, kecemburuan besar yang dialami oleh Alice. Tanpa satu kata pun yang terucap dari bibir Alice, ia langsung menarik tangan tokoh Aku dan menyeretnya untuk jauh dari wanita tersebut. Alice pun mengatakan

kepada tokoh Aku bahwa wanita tersebut wanita murahan seperti pelacur. Tema minor selanjutnya adalah tema kebimbangan. Hal tersebut digambarkan dengan kebimbangan yang dialami oleh tokoh Aku. Sifat Alice yang pencemburu dan *over protektif* membuatnya seakan hanya seperti orang asing baginya. Ia pun bimbang untuk melanjutkan hubungannya dengan Alice atau memilih untuk berpisah. Kebimbangannya pun diperkuat dengan ingatannya akan Maureen, seorang wanita yang sabar dan tidak pencemburu seperti Alice.

Berdasarkan analisis tema di atas, maka dapat disimpulkan tema yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah perselingkuhan tokoh Aku dan Alice sebagai tema mayor, kemudian persahabatan, cinta, kecemburuan, dan kebimbangan sebagai tema minor.

B. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik yang Meliputi Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang

Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema merupakan unsur-unsur yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan, saling mempengaruhi satu sama lain. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam membentuk jalannya suatu cerita. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan di atas roman *Les Jambes d'Alice* mempunyai alur progresif atau maju. Cerita dimulai dari adanya perang sipil di N'Djamena yang memaksa tokoh Aku untuk mengungsi, namun di tengah perjalanan ia bertemu dengan Alice dan Harlem. Akhirnya tokoh Aku bergabung dengan mereka. Perjalanan selanjutnya hanya tersisa tokoh Aku dan Alice, karena Harlem harus turun di Desa Koundoul. Perselingkuhan pun terjadi antara tokoh Aku dan Alice. Sampai akhirnya 3 minggu sudah mereka hidup bersama. Akhirnya, tokoh Aku pergi meninggalkan Alice

untuk bergabung bersama relawan tentara ke Eré. Ternyata secara diam -diam Alice mengikuti tokoh Aku ke Eré. Akhir cerita, Alice tertembak dan meninggal dunia.

Dengan penjelasan alur di atas maka dapat diketahui tokoh – tokoh dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Tokoh Aku merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut. Tokoh utama merupakan warga negara Prancis yang mengabdikan hidupnya sebagai guru di N’Djamena, Ibu Kota Republik Chad. Ia merupakan pria umurnya sekitar 27 tahun, sudah mempunyai istri dan anak yang tinggal di Prancis. Sebagai seorang guru di kota besar seperti N’Djamena membuat dia mempunyai gaya hidup seperti masyarakat kelas menengah atas.

Adapun tokoh tambahan dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah Alice, Harlem, dan Kapten Doubaye. Alice merupakan sosok yang menjadi objek dalam cerita. Ia merupakan sosok wanita selingkuhan dari tokoh Aku. Harlem adalah sahabat Alice serta murid tokoh Aku yang menjadi pendukung hubungan tokoh Aku dengan Alice. Selanjutnya, kapten Doubaye merupakan ketua kelompok relawan tentara yang menjadi penghambat tokoh Aku untuk bisa hidup bersama dengan Alice.

Latar dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang terbagi dalam 3 latar yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerita tersebut yaitu di N’Djamena, Desa Walia, Desa Koundoul, Mandara, Hotel tempat Alice dan tokoh Aku menginap, rumah keluarga Alice, Eré. Latar tempat yang dominan dalam cerita tersebut yaitu ada di hotel karena berminggu-minggu mereka menginap disana. Selanjutnya latar waktu penceritaan berlangsung kurang lebih selama 3,6 tahun. Diawali dengan adanya perang sipil yang telah

terjadi di N'Djamena selama 3 minggu, kemudian cerita tentang tokoh Aku yang sudah menjadi guru selama 3,5 tahun, dan 3 minggu sudah tokoh Aku dan Alice hidup bersama. Latar sosial yang ada dalam roman tersebut menggambarkan kesulitan kehidupan karena adanya perang sipil, dan hampir sebagian dari penduduk Chad hidup dalam kelas masyarakat menengah kebawah. Sedangkan tokoh Aku merupakan orang yang mempunyai latar sosial yang mapan dan hidup berkecukupan.

Dari analisis unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, dan latar maka dapat diketahui tema dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang yaitu perselingkuhan untuk tema mayor, persahabatan, cinta, kecemburuan, dan kebimbangan untuk tema minor. Tema mayor perselingkuhan digambarkan dengan perselingkuhan tokoh Aku dengan Alice. Tema minor persahabatan digambarkan dengan persahabatan Alice dan Harlem. Tema minor cinta digambarkan dengan hubungan cinta antara tokoh Aku dan Alice, sedangkan tema minor kecemburuan dan kebimbangan digambarkan ketika Alice cemburu dan marah melihat tokoh Aku bersama wanita lain, sehingga membuat bimbang tokoh Aku untuk melanjutkan hubungannya dengan Alice.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik merupakan satu kesatuan yang terikat dan tidak bisa dipisahkan. Alur dapat mendukung adanya tokoh atau penokohan. Dengan begitu tergambar secara jelas watak dan karakternya. Sedangkan untuk menambah kesan nyata dalam cerita maka bisa dianalisis menggunakan latar tempat, waktu, dan sosial. Setelah semuanya dianalisis, maka

langkah selanjutnya adalah menentukan tema. Tema merupakan pengikat dalam suatu cerita. Tema menggambarkan secara garis besar isi dari cerita.

C. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang

Analisis semiotik Peirce dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi dan makna yang ada dalam roman ini. Berikut ini analisis mengenai tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

Tanda yang muncul dilihat dari sudut pandang representamen berupa *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda, seperti pada kutipan berikut.

“Ses cheveux blancs, sa moustache poivre et sel étaient dignes du rude contact d’une bure enfin usée”. (Djangrang, 2001: 66)

“Rambut – rambut putihnya, kumis coklat, dan beruban tampak kasar jika bersentuhan, seperti kain wol kasar berwarna coklat yang telah usang”. (Djangrang, 2001: 66)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kata “*blanc*” atau “putih” mempunyai tanda *qualisign* karena merupakan fenomena yang potensial untuk menjadi tanda lebih lanjut. Warna putih biasanya menandakan sesuatu yang bermakna suci dan bersih. Adapun tanda *qualisign* berikutnya yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah sebagai berikut.

“A onze heures, la question, à vrai dire, ne se posait pas”. (Djangrang, 2001: 70)

“Jam menunjukkan pukul sebelas, pertanyaan dan pernyataan yang sebenarnya, tidak diajukan lagi”. (Djangrang, 2001: 70)

Dari kutipan di atas, kata “*heure*” atau “jam” mempunyai tanda *qualisign* karena merupakan tanda yang potensial. Selain sebagai penanda waktu, jam juga menandakan suatu kedisiplinan. Tanda *qualisign* berikutnya yang ditemukan seperti pada kutipan berikut.

“*Autour de moi, les lumières, à dominante rouge*”. (Djangrang,2001: 81)

“Di sekelilingku, cahaya – cahaya telah didominasi oleh warna merah”. (Djangrang,2001: 81)

Dari kutipan di atas, kata “*rouge*” atau “merah” merupakan tanda *qualisign*. Merah selain sebagai warna juga menandakan suatu keberanian. Adapun kata merah jika dikaitkan dengan bunga mawar merah menandakan perasaan cinta terhadap seseorang.

Tanda berikutnya berupa *sinsign*. *Sinsign* adalah tanda yang memanfaatkan objek atau sebuah peristiwa sebagai wahana tanda. Dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang digambarkan dengan perginya penduduk N’Djamena untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Hal tersebut dikarenakan adanya perang sipil. Digambarkan dalam roman tersebut, perang sipil sudah terjadi selama tiga minggu. Semua penduduk tidak dapat beraktivitas, saluran telepon terputus, bank, sekolah, semuanya tutup. Tindakan kriminalitas pun semakin tinggi di N’Djamena. Tanda berupa *sinsign* berikutnya adalah sebagai berikut.

“-*Tu es fou !*”.

“- *Je sais!*”. (Djangrang,2001: 45)

“- Kamu gila!”.

“- Aku tahu!””. (Djangrang,2001: 45)

Kutipan di atas menunjuk kepada perkataan Alice yang bernada tinggi. Hal tersebut ditunjukkan kepada tokoh Aku, karena tokoh Aku menjawab keinginan

Alice untuk hidup bersama dengan penuh keraguan. Pada tulisan di atas sudah menggambarkan bahwa Alice marah dengan tokoh Aku karena tidak menerima kejelasan tentang hubungan mereka selanjutnya.

Tanda berikutnya yang ditemukan adalah hampir matinya tanaman bunga yang berada di dalam hotel tempat tokoh Aku dan Alice menginap. Di dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang disebutkan bahwa taman yang ada di tengah hotel menarik perhatian mereka. Terlihat bunga Aster dan bunga Jepun di taman tersebut layu dan hampir mati. Hal tersebut menandakan bahwa bunga – bunga itu tidak diberi air atau disiram.

Tanda berikutnya adalah *legisign*. *Legisign* adalah sesuatu yang dijadikan tanda karena aturan, tradisi, dan konvensi. Adapun *legisign* dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang sebagai berikut.

“*Nous étions peut-être les seuls depuis deux ou trois semaines à frapper à la porte*”. (Djangrang,2001: 51)

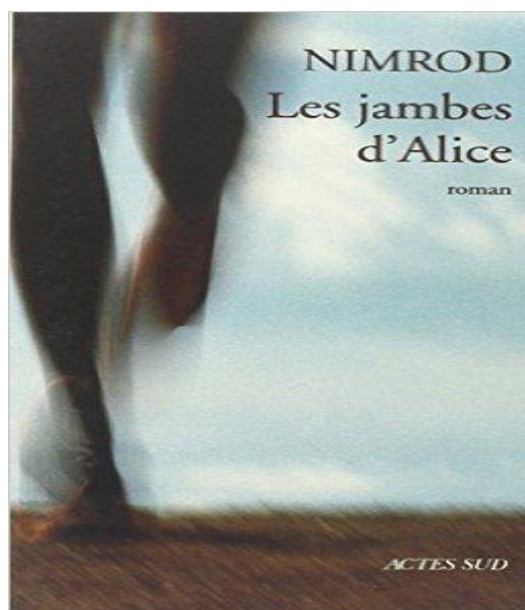
“Kami mungkin satu – satunya orang yang mengetuk pintu hotel sejak dua atau tiga minggu”. (Djangrang,2001: 51)

Kata “*frapper à la porte*” atau “mengetuk pintu” menandakan bahwa adanya seseorang yang ingin izin masuk ke rumah atau suatu tempat. Hal tersebut merupakan aturan yang sudah disepakati oleh sebagian besar masyarakat bila ingin bertamu atau ingin masuk ke suatu tempat harus mengetuk pintu terlebih dahulu.

Dengan demikian, representamen dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang berupa *qualisign*, *sinsign*, dan, *legisign*. *Qualisign* yang ditemukan dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang berupa kata “putih” yang bermakna sesuatu yang suci dan bersih. Kata “jam” yang

bermakna waktu atau suatu kedisiplinan. Kemudian kata “merah” yang bermakna keberanian. Adapun jika kata merah dikaitkan dengan bunga mawar bermakna perasaan cinta terhadap seseorang. Selanjutnya, *Sinsign* dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang berupa kemarahan Alice kepada tokoh Aku. Ditandai dengan perkataan Alice yang bernada tinggi kepada tokoh Aku. Kemudian, *sinsign* berikutnya berupa hampir matinya tanaman bunga yang ada di hotel yang bermakna bahwa bunga – bunga tersebut tidak diberi air atau disiram. Adapun *legisign* dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang berupa kata “mengetuk pintu” tanda tersebut bermakna adanya seseorang yang ingin izin masuk ke rumah atau suatu tempat. Hal tersebut termasuk dalam *legisign* karena merupakan aturan dari masyarakat.

Dilihat dari hubungan representamen dengan objek, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Adapun sampul dari roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang:



Gambar 4 : Sampul depan roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang

Gambar sampul depan roman termasuk dalam ikon topologis atau *l'icône image*. Pada gambar sampul tersebut terdapat gambar kaki seorang wanita yang sedang berlari di atas rerumputan. Kaki tersebut terlihat jenjang dan mirip seperti kaki seorang olahragawan. Namun, gambar kaki yang sedang berlari dan tanah tersebut samar-samar atau tidak jelas. Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa gambar kaki tersebut adalah kaki Alice. Alice memang mempunyai ciri fisik seperti seorang olahragawan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Alice mesure un mètre soixante dix-neuf ; Harlem la domaine de plus de sept centièmes. Une dissymétrie s'ébauche entre leurs épaules et se répète à l'échelle de leur taille. Ces corps fuselés remplissent l'espace de doux ressorts”. (Djangrang,2001: 13)

“Alice mempunyai tinggi satu koma tujuh puluh sembilan meter; Harlem mempunyai tinggi lebih dari tujuh sentimeter dari Alice. Tidak sama bentuk bahu mereka dan tidak sama tinggi mereka. Tubuh mereka tampak terlihat mengecil dari atas ke bawah”. (Djangrang,2001: 13)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Alice mempunyai tubuh yang cukup tinggi, dengan bentuk tubuh seperti seorang olahragawan. Hal tersebut tergambarkan jelas pada kutipan di atas, dimana tubuh mereka (Alice dan Harlem) tampak mengecil dari atas ke bawah yang menandakan bahwa tubuhnya seperti tubuh seorang olahragawan.

Gambar kaki menurut Chevalier (530: 1990) melambangkan ketidakpastian dalam hal pernikahan. Hal tersebut sama dengan apa yang terjadi dengan Alice. Keinginannya telah bulat untuk menikah dan hidup bersama tokoh Aku. Semua keluarganya pun telah tahu akan hal itu. Namun, takdir berkata lain. Ia akhirnya tidak bisa menikah dengan tokoh Aku, karena tokoh Aku menolak dan

meninggalkannya. Sedangkan gambar rumput menurut Chevalier (498: 1990) melambangkan kembalinya semangat hidup. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami Alice. Merasa sedih dan tidak percaya dengan keputusan tokoh Aku yang menolak untuk menikahinya, namun Alice memilih untuk tidak berputus asa, ia pun tetap menagih janji tokoh Aku untuk menikahinya. Gambar kaki Alice yang sedang berlari menggambarkan bahwa ia tidak menyerah dengan penolakan tokoh Aku. Ia pun mengikuti secara diam-diam kemana tokoh Aku pergi. Sedangkan ketidakjelasan atau samar-samarnya gambar kaki Alice dan rumput menggambarkan ketidakpastian hubungan ke depan Alice dan tokoh Aku.

Gambar kaki dan rumput didominasi oleh warna coklat dan hitam. Warna coklat menyimbolkan kesedihan (Chevalier, 1990: 150). Penggambaran kesedihan yang dialami oleh Alice karena tidak bisa hidup bersama tokoh Aku. Sedangkan warna hitam bermakna penderitaan dan kesengsaraan (Chevalier, 1990: 674). Warna hitam dan coklat menggambarkan kesedihan, penderitaan, dan kesengsaraan yang dialami Alice dalam menjalani hubungan perselingkuhan dengan tokoh Aku.

Warna yang mendominasi sampul depan roman tersebut ialah warna putih dan biru yang berbentuk awan. Awan melambangkan adanya perbedaan prinsip (Chevalier 879: 1990). Seperti pada perbedaan prinsip antara Alice dan tokoh Aku. Alice menginginkan menikah dengan tokoh Aku, namun tokoh Aku mempunyai prinsip berbeda dengan Alice. Warna putih melambangkan kesucian dan kematian (Chevalier, 125: 1990). Hal tersebut tergambar jelas dengan kematian Alice. Warna biru melambangkan suatu kenyataan (Chevalier 130: 1990). Warna putih dan biru

yang berbentuk awan melambangkan perbedaan prinsip antara tokoh Aku dan Alice yang menyebabkan Alice nekat mengikuti tokoh Aku ke medan perang, namun pada kenyataan mereka tidak dapat hidup bersama karena kematian Alice.

Tanda ikon selanjutnya yang ditemukan adalah ikon diagramatik atau *l'icône diagramme*. ikon diagramatik, yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Latar belakang perang sipil yang terjadi dalam roman *Les Jambes d'Alice* ini, dapat dikatakan termasuk dalam ikon diagramatik, karena penggambaran perang sipil dalam roman *Les Jambes d'Alice* tersebut menggambarkan perang sipil yang sesungguhnya di Chad pada tahun 1979. Perang sipil di Chad tahun 1979 tersebut terjadi antara penduduk Chad yang mendiami wilayah bagian selatan dengan penduduk yang mendiami wilayah bagian utara, karena merasa tidak puas dengan kepemimpinan presiden Tombalbaye yang merupakan orang Kristen dari selatan. Namun, di dalam roman *Les Jambes d'Alice* hanya digambarkan adanya perang sipil di Chad.

Tanda ikon selanjutnya adalah ikon metafora atau *l'icône métaphore*. Ikon metafora adalah ikon yang menggambarkan sebuah karakter yang representatif dan menggambarkan paralelisme dengan bagian lainnya. Berikut ini ikon metafora yang terdapat dalam roman.

“Ces corps réduisent l’inflation lumineuse, ils sont comme des molécules d’eau, le baume de la chair”. (Djangrang, 2001: 14)

“Tubuh mereka menutupi turunnya sinar matahari, mereka seperti molekul air, penyejuk bagi jiwaku”. (Djangrang, 2001: 14)

Kutipan di atas merupakan bentuk dari majas simile, yaitu pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang ditandai dengan adanya kata depan atau

penghubung “*comme*” atau seperti. Kutipan di atas menggambarkan tubuh Alice dan Harlem seperti molekul air yang menjadi penyejuk bagi jiwa tokoh Aku. Ketika cahaya matahari mulai terik, Alice dan Harlem pun muncul dari ujung jalan. Tokoh Aku melihat tubuh tinggi mereka menutupi sinar matahari yang mulai terik layaknya seperti memberikan kesejukan bagi tokoh Aku.

Ikon metafora yang terdapat dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang berikutnya terdapat dalam kutipan berikut.

“*De mon bureau, je n’avais d’yeux que pour le pied d’Alice. Celui – ci avait de belles proportios. Une cheville noueuse, solide sans excès, comme une belle pièce d’acajou, remontait vers un mollet ferme et de plus, épilé avec soin. La fraîcheur de sa peau augmentait son aspect soyeux*”. (Djangrang,2001: 14)

“Di kantorku, Aku tidak pernah melihat kaki, seperti kaki Alice. Kaki – kakinya mempunyai bentuk yang indah. Bentuk pergelangan kaki yang berbonggol, padat tidak terlalu besar, seperti potongan kayu mahoni yang indah, terlihat halus dan terawat”. (Djangrang,2001: 14)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat majas simile yang ditandai dengan kata penghubung “*comme*” atau seperti. Dalam roman tersebut menggambarkan antara kaki Alice dengan kayu mahoni. Kaki Alice yang begitu indah, dengan pergelangan kaki seperti bonggol, padat, namun tidak terlalu besar diumpamakan seperti kayu mahoni. Kaki Alice juga digambarkan halus, terawat, jenjang, dan terlihat seksi.

Selanjutnya, tanda yang ditemukan adalah indeks. Peirce membagi indeks menjadi tiga, yaitu ; *l’indice-trace*, *l’indice-empreinte*, dan *l’indice-indication*. Indeks yang pertama dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah *l’indice-trace* yang mengacu pada judul roman tersebut. Judul *Les Jambes d’Alice* sesuai dengan isi roman yang menceritakan tentang kisah

percintaan tokoh Aku dan Alice. “*Jambe*” atau kaki menurut menurut Chevalier (830: 1990) melambangkan ketidakpastian dalam hal pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan kisah percintaan antara tokoh Aku dan Alice yang tidak bahagia. Mereka berdua akhirnya harus berpisah.

Alice adalah murid tokoh Aku di sekolah teknik di N’Djamena, Ibu Kota Republik Chad. Alice adalah gadis yang masih belia, ia juga dikenal sebagai pemain basket di sekolahnya. Suatu hari, perang sipil terjadi di N’Djamena, akhirnya ia mengungsi dan bertemulah dia dengan tokoh Aku, gurunya. Mereka berdua mengungsi bersama, hingga pada suatu saat perselingkuhan pun terjadi diantara mereka. Berminggu – minggu sudah mereka tinggal bersama di hotel. Mereka pun saling berjanji untuk hidup bersama selamanya dan ingin menikah. Namun, akibat sifat pencemburu dan pemaarah Alice, tokoh Aku memikirkan kembali janjinya kepada Alice. Ia pun semakin lama tidak betah hidup bersama Alice. Akhirnya, dengan keberaniannya ia berkata jujur kepada Alice bahwa dia tidak bisa hidup bersama dan tidak bisa menikahi Alice. Tokoh Aku pun langsung pergi dan meninggalkan Alice. Dari kisah percintaan Tokoh Aku dan Alice dapat disimpulkan bahwa impian pernikahan Alice mengalami ketidakpastian, sesuai dengan judulnya yaitu *Les Jambes d’Alice*.

Indeks yang kedua yang terdapat dalam roman ini adalah *l’indice empreinte*, *L’indice-empreinte* berhubungan erat dengan perasaan. Pada awalnya tokoh Aku sangat senang, karena dia bisa bersama dengan gadis yang menurutnya mempunyai kaki yang indah, yaitu Alice. Walaupun ia meninggalkan istri dan anaknya yang ada di Prancis. Namun, lama kelamaan ia mengenal sifat Alice yang pencemburu

dan pemaarah. Akibatnya, tokoh Aku pun mulai ragu mengenai hubungannya dengan Alice. Ingatan akan istri dan anaknya pun kian membulatkan tekadnya untuk meninggalkan Alice. Akhirnya ia meninggalkan Alice. Namun, ternyata Alice mengikutinya secara diam – diam. Takdir pun berkata lain, Alice tertembak dan meninggal. Kesedihan pun tidak dapat dihindari oleh tokoh Aku.

Selanjutnya, indeks ketiga yang ditemukan adalah *l'indice-indication*. Dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ditemukan *l'indice-indication* berupa penggunaan *se vouvoyer* yang dilakukan oleh Harlem saat berbicara dengan tokoh Aku. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“*Ella a besoin de vous. Soyez gentil, prenez grand soin d'elle*”.
(Djangrang, 2001: 32)

“Dia memerlukan anda, tetaplah berbuat baik dan jagalah dia”.
(Djangrang, 2001: 32)

Dari kutipan di atas menunjukkan penghormatan Harlem sebagai murid dari tokoh Aku dengan penggunaan *se vouvoyer*.

l'indice-indication selanjutnya yang ditemukan dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah bentuk penghormatan tokoh Aku kepada Adi, kakek Alice. Ketika tokoh Aku dan Alice tiba di rumah keluarga Alice, dengan sigap tokoh Aku langsung berjabat tangan dengan kakek Alice yang telah menunggu kedatangan mereka. Apa yang dilakukan tokoh Aku menunjukkan bahwa dia adalah orang yang terdidik dan menghormati orang tua.

Selanjutnya, Simbol terbagi menjadi tiga, yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole échèse*. Tanda pertama yang ditemukan adalah *le symbole emblème*. Tanda tersebut terlihat dengan adanya warna hitam dan putih

pada sampul roman *Les Jambes d’Alice*. Chevalier (125: 1990) menyatakan bahwa warna hitam dan putih memiliki nuansa yang berlawanan. Kedua warna tersebut seakan menggambarkan sesuatu yang negatif dan positif. Secara konvensional warna hitam dan putih diakui sebagai warna yang berlawanan.

Dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang terdapat *le symbole allegorie* dalam kata “*château*” untuk menyebutkan rumah dari Djibril, paman tokoh Aku. Menurut Chevalier (1990: 216) “*Château*” atau kastil melambangkan tempat yang luhur dan baik. Penyebutan “*Château*” untuk rumah paman Djibril digambarkan oleh tokoh Aku seperti kastil, yaitu tempat yang luhur dan baik, karena dijadikan sebagai tempat singgah bagi para pengungsi perang sipil.

Le symbole allegorie yang selanjutnya yang ditemukan adalah adanya penyebutan *kabalaye*. *Kabalaye* merupakan penyebutan untuk salah satu bahasa daerah atau dialek dari Chad. Negara Chad mengakui dua bahasa resmi, yaitu bahasa Prancis dan Arab, namun Chad mempunyai lebih dari 100 bahasa daerah atau dialek yang juga sering digunakan oleh penduduk Chad untuk berkomunikasi sehari – hari (<https://fr.m.wikipedia.org/wiki/Tchad> diakses pada 01 Mei 2017 pukul 15:31 WIB). Penyebutan *kabalaye* ditunjukkan oleh Alice ketika ia ingin menginap di hotel. Ia berbicara menggunakan bahasa *kabalaye* dengan penjaga hotel.

Berdasarkan analisis yang dilihat dari hubungan representamen dengan objeknya, dapat diketahui bahwa judul roman *Les Jambes d’Alice* merupakan *l’indice trace* yang menceritakan kisah percintaan tokoh Aku dengan Alice. Sampul roman termasuk dalam ikon topologis, dimana gambar kaki pada sampul roman

merepresentasikan kaki Alice. Alice merupakan murid dari tokoh Aku. Namun, karena perasaan cinta antara keduanya maka perselingkuhan pun terjadi diantara mereka.

Berdasarkan hubungan tanda yang dilihat dari sudut pandang *interprétant*, tanda dibagi menjadi tiga yaitu, rHEME, proposisi, dan argumen. Tanda berikutnya yang muncul adalah proposisi. Tanda tersebut merupakan tanda yang berupa kebenaran atau fakta. Adapun proposisi yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang seperti berikut.

“Le morceau de muscle ainsi tranché, c’était, en grande partie, Maureen mon épouse, et c’était aussi Cynthia notre petite de deux ans”. (Djangrang,2001: 18)

“Sebagian dari ototku seakan telah teriris, ini adalah bagian terbesar dalam hidupku, Maureen istriku, dan juga Cynthia anak kami yang baru berumur dua tahun”. (Djangrang,2001: 18)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Maureen adalah istri dari tokoh Aku, sedangkan Cynthia adalah anak tokoh Aku yang berumur dua tahun. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa sebenarnya tokoh Aku sudah memiliki istri dan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh Aku sudah berkeluarga. Tanda selanjutnya adalah seperti pada kutipan berikut.

“Le Chari, fleuve généreux.” (Djangrang,2001: 39)

“Chari adalah sungai yang besar.” (Djangrang,2001: 39)

Sungai Chari atau Shari adalah sungai sepanjang 949 kilometer di Afrika Tengah. Sungai ini mengalir dari Republik Afrika Tengah melalui Chad ke Danau Chad. Kebanyakan penduduk Chad, termasuk yang berada di Sarh dan ibukota N'Djamena, terletak di sekitarnya. Sungai ini menyediakan 90% air yang mengalir

ke Danau Chad (https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Chari, diakses pada 08 Mei 2017 pukul 17:01 WIB). Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa sungai Chari adalah sungai yang besar yang ada di negara Chad.

Berdasarkan analisis yang dilihat dari sudut pandang *interprétant* tanda yang ditemukan dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang berupa proposisi, yaitu tanda yang berupa kebenaran atau fakta. Dengan demikian, analisis semiotik yang dilakukan terhadap roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang dapat memperjelas dan memperkuat makna-makna tersirat yang terdapat dalam analisis sebelumnya, yaitu analisis struktural. Adapun makna yang terdapat dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah kisah perselingkuhan guru dengan muridnya. Ketika perang sipil sedang berlangsung di N’Djamena, tokoh Aku bertemu dengan Alice serta Harlem muridnya. Mereka pun memutuskan untuk mengungsi bersama. Namun, Harlem harus berpisah dengan tokoh Aku dan Alice karena teman-temannya sudah menunggu. Akhirnya hanya tersisa tokoh Aku dan Alice yang melanjutkan perjalanan. Keduanya pun mulai jatuh cinta dan memutuskan untuk tinggal bersama serta menginap di hotel. Mereka berjanji akan menikah dan hidup bersama selamanya. Walaupun di satu sisi tokoh Aku sudah mempunyai istri dan anak yang berada di Prancis. Namun, setelah beberapa hari tokoh Aku tinggal dengan Alice, akhirnya ia mulai mengetahui sifat Alice yang pemaarah dan pencemburu. Tokoh Aku pun mulai ragu dengan Alice. Dengan berani tokoh Aku mengatakan bahwa ia tidak bisa menikahi Alice dan pergi meninggalkan Alice. Akhirnya, tokoh Aku pun bergabung menjadi relawan tentara. Pada akhirnya tokoh Aku bertemu kembali

dengan Alice, namun Alice tertembak dan meninggal dunia di tengah perang sipil yang terjadi di Eré.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang seperti yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tiga masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang

Setelah dilakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang terlihat bahwa roman tersebut memiliki alur maju atau progresif dengan berakhir tragis namun masih ada harapan. Roman ini memiliki satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan. Tokoh utama dalam roman *Les Jambes d’Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah tokoh Aku, sedangkan Alice, Harlem, dan Kapten Doubaye sebagai tokoh tambahan yang memengaruhi jalannya cerita.

Peristiwa – peristiwa dalam roman ini mengambil latar tempat di beberapa daerah di Republik Chad, yaitu kota N’Djamena, desa Walia, desa Koundoul, desa Mandara, Hotel tempat tokoh Aku dan Alice menginap, rumah keluarga Alice, dan desa Eré. Sedangkan kurun waktu terjadi kurang lebih selama 3,6 tahun. Diawali dengan 3 minggu sejak adanya perang di N’Djamena, kemudian pengabdian tokoh

Aku sebagai guru di Chad selama 3,5 tahun dan 3 minggu yang dilalui tokoh Aku bersama Alice sampai meninggalnya Alice. Kemudian latar sosial yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang adalah kesulitan kehidupan karena perang sipil yang sedang terjadi di N'Djamena dan daerah yang lain. Kemudian penggambaran tokoh Aku yang termasuk dalam masyarakat kelas menengah atas, hal tersebut digambarkan dari pekerjaannya sebagai guru dan dari gaya hidupnya yang berkecukupan. Namun, di sisi lain sebagian besar masyarakat Republik Chad masih dalam taraf hidup masyarakat menengah ke bawah.

Unsur-unsur intrinsik seperti, alur, penokohan, dan latar tersebut membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari cerita adalah perselingkuhan tokoh Aku dan Alice. Kemudian tema minor dalam roman ini adalah persahabatan, cinta, kecemburuan, dan kebimbangan.

1. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Les Jambes d'Alice* Karya Nimrod Bena Djangrang

Unsur-unsur intrinsik berupa alur, tokoh, latar, dan tema memang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Alur sebagai pengatur jalannya cerita. Sedangkan cerita tersebut dijalankan oleh para tokoh dengan berlatarkan tempat, waktu, dan sosial tertentu. Kemudian ketiga unsur tersebut, alur, tokoh, dan latar diikat oleh tema.

Tokoh utama dalam cerita yakni *Je* menggerakkan cerita dalam roman ini. Selain tokoh utama, terdapat pula beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita yaitu murid-murid tokoh aku yaitu, Alice dan Harlem serta kapten Doubaye sebagai pemimpin tentara. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh

para tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Ketiga aspek dalam latar tersebut akan mempengaruhi perwatakan dan cara berpikir tokoh dalam cerita. Keterkaitan antarunsur akan membentuk sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema cerita dapat terungkap berdasarkan alur cerita, konflik dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, serta latar sebagai tempat landasan tempat cerita dilukiskan.

2. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya dalam Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang

Berdasarkan hasil analisis semiotik berupa wujud tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang ditemukan tanda kebahasaan menurut model triadik Peirce. Kemudian dapat disimpulkan bahwa dalam roman ini mengandung amanat yaitu bahwa kejujuran adalah hal terpenting dalam membina sebuah hubungan.

A. Implikasi

Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis pada mata kuliah *analyse de la litterature française*. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis teks sastra. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis terlebih mengenai analisis semiotik. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi terutama untuk menambah pengetahuan mengenai karya sastra dan pengarang *francophone*. Selain itu, roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang juga

menyimpan amanat untuk selalu bersikap jujur dan berani dalam melakukan hal kebaikan.

B. Saran

Setelah dilakukan analisis menggunakan teori struktural semiotik pada roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang, maka dikemukakan beberapa saran di antaranya sebagai berikut.

1. Roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan akan kesusastraan Prancis dan sebagai referensi pada mata kuliah *Analyse de la Litterature Française* bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
2. Penelitian ini dapat dilanjutkan melalui analisis pada fungsi penggunaan tanda semiotik untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap isi roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih. Soemargono, Farida. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT.Ikrar Mandiriabadi.
- Barthes, Roland, dkk. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Castella.
- Budianta, Melanie, dan Ida Sundari Husen. 2008. *Membaca Sastra*. Yogyakarta: Indonesia Tera. Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris : Éditions Jupiter.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris : Éditions Jupiter.
- Christomy, Tommy. 2014. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Djangrang, Nimrod Bena. 2001. *Les Jambes d'Alice*. Saint-Amand-Montrond: Actes Sud.
- Fanannie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim. 1997. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widia Masyarakat Poetika Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris. Nathan.
- Robert, Paul. 2006. *Le Robert Micro*. Paris : Poche.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre 1*. Paris : Belin.

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui:

<http://www.mediatheque.romorantin.net/wpcontent/uploads/2009/03/nimrod.pdf>, diunduh pada tanggal 18 Desember 2016.

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses tanggal 22 Januari 2017 pukul 23.47 WIB.

<https://fr.m.wikipedia.org/wiki/Tchad> diakses pada 01 Mei 2017 pukul 15:31 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Chari, diakses pada 08 Mei 2017 pukul 17:01 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *LES JAMBES D'ALICE* DE NIMROD BENA DJANGRANG

Par:

**Adis Mila Fridasari
13204241047**

Résumé

A. Introduction

Une oeuvre littéraire est une oeuvre d'imagination qui est créé pour transmettre des pensées, des idées, et des sentiments de l'auteur. Elle peut influencer la lecteur. La littérature divisée en trois types, ce sont la poésie, la prose, et le drame. Le roman est un des formes de la prose. Il est une oeuvre imaginative qui est constituée par un récit en prose d'une certaine longueur. Il a des éléments reliés entre eux comme sens unitaire.

La lecture peut savoir les éléments intrinsèques pour comprendre bien ce roman. Les éléments structurales sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Alors, après avoir analysé structure dans ce roman, on continue de faire l'analyse de sémiotique.

Le sujet de cette recherche est le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang qui est publié par Actes Sud en 2001 qui contient 141 pages. Ce roman raconte sur l'infidélité entre le professeur et son élève quand la guerre civile se passe. Il a reçu le *Prix Thyde Monnier de la Société des Gens de Lettres*

en 2001, c'est le prix pour les oeuvres de la fiction, de la poésie, du roman, et de la nouvelle français ou la franchophonie.

Nimrod Bena Djangrang est écrivain franchophone. Il est né à Koyom au sud du Tchad, le 7 décembre 1959. Il vient du Tchad. Après l'école primaire dans son pays, il a étudié à l'école supérieure en Côte d'Ivoire, puis à Amiens, où il obtient un doctorat de philosophie, il s'installe et travaille à Paris. Il devient un écrivain depuis 1989 jusqu'à maintenant et il a fait beaucoup d'oeuvres littéraires. En outre, il a obtenu les prix, comme *le Prix de la Vocation (Pierre, poussière, 1989)*, *le Prix Louise Labé (Passage à l'infini, 1999)*, *le Prix Ahmadou-Kourouma et le Prix Benjamin-Fondane (Le Bal des princes, 2008)*, *le Prix Max-Jacob (Babel, Babylone, 2010)*, *le Prix de Poésie Pierrette Micheloud (Sur les berges du Chari, district nord de la beauté, 2016)*.

Pour comprendre bien ce roman, le lecteur doit déterminer les éléments intrinsèques qui le composent. l'analyse structurale des oeuvres littéraires se concentre sur les éléments intrinsèques, comme l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation entre eux. Le but de l'analyse structurale est décrit la relation entre les différents éléments des oeuvres littéraires pour créer de l'unité. Après avoir fait l'analyse structurelle, on peut analyser sur les signes de Peirce. Pour faire une analyse sémiologique, on peut utiliser le modèle triadique de Peirce. Peirce (1978: 229) divise les trois éléments qui forme le signe, ce sont représentamen, objet, et interprétant. Representamen (R) est quelque chose qui peut être perçu (perceptible), l'objet (O) est quelque chose qui fait référence à quelque chose d'autre (de référence), l'interprétant (T) est quelque chose qui peut

être interprété (interprétable).

Peirce (via Christomy, 2004:119) exprime le premier trichotomi est représentamen. Il existe trois types de représentamen, ce sont: qualisigne, sinsigne, et légisigne. Alors que la relation entre le représentamen et l'objet, il y a trois types: des icônes, des indices, et des symboles.

Peirce (1978: 140) exprime qu'une icône est un signe qui renvoie à l'objet simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Peirce distingue trois types d'icônes, ce sont l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Il existe trois types d'indice, ce sont l'indice-trace, l'indice-empreinte et l'indice-indication.

Alors, un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Pierce distingue le symbole a trois types: le symbole emblème, l'allégorie, et l'ecthèse. D'après la relation entre représentament et interprétant, le signe est divisé en trois types, ce sont le rheme, les propositions (dicent), et les arguments.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptif-qualitatif avec la technique d'analyse du contenu. Cette technique est utilisée car elle peut donner une explication descriptive qui est nécessaire. Alors, pour la validité, on utilise la validité sémantique, ensuite pour vérifier la réalisabilité dans cette recherche utilisé la technique intra - rater et pour éviter la subjectivité, on fait des

consultations et des discussions avec de l'expertise et le jugement de la personne compétente, Mme. Dian Swandajani, S.S., M.Hum).

B. Développement

1. L'analyse Structurale du Texte du Roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang

Avant d'analyser les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation entre eux, on doit déterminer la séquence dans ce roman. il y a 67 séquences dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang. Après avoir pris connaissance de la séquence, on doit préciser quelques séquences qui ont la relation de cause pour obtenir les fonctions cardinaux. Dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang, il y a 21 les fonctions cardinales. On peut trouver 5 étapes de l'intrigue selon Robbert Besson, ce sont la situation initiale, l'action qui se déclenche, l'action qui se développe, l'action se dénoue, et la situation finale

l'intrigue dans ce roman est l'intrigue progressif. L'histoire est commencée par la situation initiale qui est indiqué par la fonction principale 1-3. La première histoire commence par la guerre civile qui se passe à N'Djamena de la République du Tchad. La guerre est arrivée pendant trois semaines. Les pauvres s'accablent et ils ne peuvent pas faire des activités. Alors, "Je" finalement a décidé d'évacuer vers des zones plus assurées avec les habitants de N'Djamena. Par hasard, sur le pont de Chagoua, il a vu Alice et Harlem, ses étudiants. L'histoire continue à l'action se déclenche qui est indiqué par la fonction principale 4-7. Harlem et Alice évacuent ensemble avec "Je". Mais, Harlem ne peut pas leur rejoindre. Alors, Alice et "Je",

ils font infidèle. La nuit, ils vont ensemble, brusquement Alice est en colère contre “Je” parce qu’Il rencontre une autre femme.

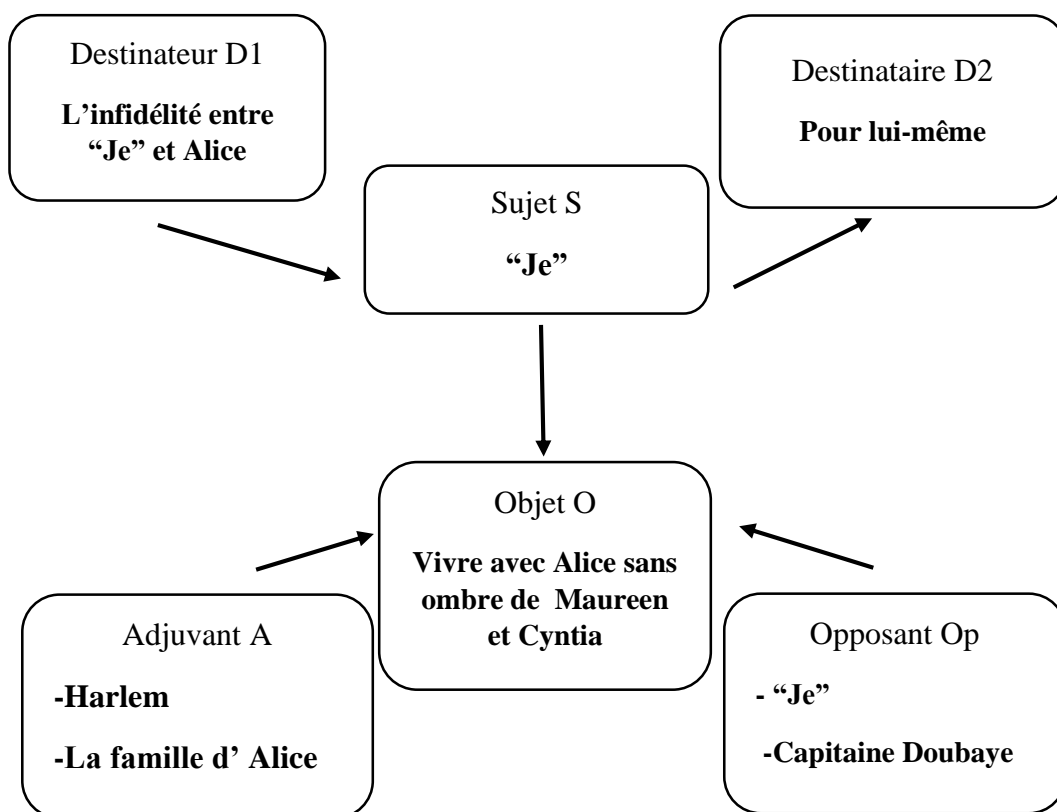
L’histoire continue à l’action se développe par la fonction principale 8-15. Rapidement, Alice l’emmène pour s’éloigner de cette femme. Alors, il cède avec ce qui se fait d’Alice. Après l’incident, Alice demande ses excuses à “Je”. L’histoire continue avec de l’hésitation de “Je” à Alice. il pensait toujours à sa femme et sa fille. il veut retourner en France pour rencontrer sa famille. Ensuite, l’arrivée du capitaine Doubaye qui lui rencontre pour le faire devenir le soldats volontaires. Il est d’accord, mais Alice a refusé l’offre de capitaine Doubaye. Le capitaine Doubaye donne des conseils à “Je” pour quitter Alice.

L’histoire continue à l’action se dénoue par la fonction principale 16. Il dit la vérité à Alice qu’il veut interrompre son relation avec elle et a refusé de l’épouser. Il explique qu’il ne peut pas quitter sa femme Maureen. Alice sans voix et choquée.

Ensuite, l’intrigue va à la situation final qui est indiqué par la fonction principale 17 - 21. Après la reconnaissance de son refus des plans de mariage avec Alice, il lui a quitté pour devenir un soldat de volontaires. Inattendue, Il a vu l’arrivée d’Alice à Éré. Il est choqué quand Alice arrive. L’arrivée d’Alice le rencontrer pour demander sa promesse. Alice veut se marier avec lui. Mais, brusquement Alice est abbatu et elle est mort. La fin de ce roman est fin tragique mais espoir.

Pour expliquer la fonction des personnages dans le roman *Les Jambes d’Alice* de Nimrod Bena Djangrang, on peut utiliser la théorie de Greimas par

Ubersfeld (1996: 50) qui le décrit dans le schéma des actants. L'action à partir de destinataire (D1) qui source d'idées ou le mouvement d'un récit. (S) qui réaliser de l'idée de l'expéditeur pour obtenir l'objet. (O) quelque chose ou quelqu'un qui veut par sujet. (D2) quelqu'un ou quelque chose qui reçoit l'action de l'objet. (A) quelque chose ou quelqu'un qui aide le sujet pour obtenir l'objet. (OP) quelqu'un ou quelque chose qui opposer les efforts pour obtenir objet. C'est le schéma actantiel qu'exprime l'action des personnages dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang.



**L'image 1: Le schéma actant du roman *Les Jambes d'Alice*
De Nimrod Bena Djangrang**

Sous le schéma des actants au-dessus le destinataire (D1) est l'infidélité entre "Je" et Alice. Alors, "Je" est le sujet (S), il veut se marier (O) pour lui-même

(D2), avec Alice mais sans l'ombre de maureen et Cynthia. Harlem et la famille d'Alice deviennent le porteur pour "Je" (A). Mais, pour obtenir l'objet qui désiré, "Je" doit être en face des empêchements (OP) tels que lui-même et le capitaine Doubaye qui veulent une relation avec Alice finir.

D'après le schéma actant, on peut savoir les personnages dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang. Il y a le personnage principal et les personnages supplémentaires dans ce roman. Le personnage principal dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang est "Je", sur le schéma des forces agissantes, il est le sujet. Il apparaît 53 fois dans 67 séquences. Physiquement, "Je" est un homme français. Il est professeur et il a 27 ans. il est facilement tenté, il est téméraire, il est facilement ennuyé, mais l'indulgence et honnête. Ensuite, les personnages supplémentaires sont Alice Harlem, et capitaine Doubaye. Alice est élève de "Je" et elle est malhonnête avec "Je". Physiquement, elle a 19 ans. Elle est grande. Elle est familier avec les autres. Alice est intelligente, mais elle est infantine, elle est grincheuse, et elle est jalouse. Ensuite, Harlem est élève de "Je" mais il a un caractère plus mature qu'Alice. Elle est l'amie d'Alice. Elle est plus grande qu'Alice. Elle est joyeuse, mais elle a un caractère plus adulte qu'Alice. Alors, capitaine Doubaye est un capitaine de soldat. Physiquement, le capitaine Doubaye pas clairement délimité, mais en général comme un soldat, il est grand et fort. Capitaine Doubaye est patient, courageux, et sage.

En général, l'histoire dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang se déroule à la ville N'Djamena, au village Walia, au village Koundoul, au village Mandara, l'hôtel, la maison de famille d'Alice, et au village d'Eré. Ça

ce passe à peu près 3,6 ans (à partir de 3 semaines de la guerre civile a eu lieu à N'Djamena, le dévouement “Je” en tant que professeur au Tchad au cours de 3,5 ans et 3 semaines passé par “Je” et Alice). La difficulté de la vie à cause de la guerre civile devient le cadre social dans ce roman. Ensuite, le thème majeur dans ce roman est l’infidélité entre “Je” et Alice, tandis que les thèmes mineurs sont l’amitié, l’amour, la jalousie, et la hésitation.

2. La Liaison entre des Eléments Intrinsèques dans le Roman *Les Jambes d’Alice* de Nimrod Bena Djangrang.

Les éléments intrinsèque dans le roman *Les Jambes d’Alice* de Nimrod Bena Djangrang consistant en l’intrigue, le personnage, l’espace, et le thème. Les éléments intrinsèques ne peuvent pas d’être autonome, ils s’accrochent, ils se provoquent et se relient de créer une unité de l’histoire. Les éléments intrinsèques est une partie intégrante pour former de l’histoire. Après cela, on peut savoir la liaison entre des éléments intrisèques dans le roman *Les Jambes d’Alice* de Nimrod Bena Djangrang.

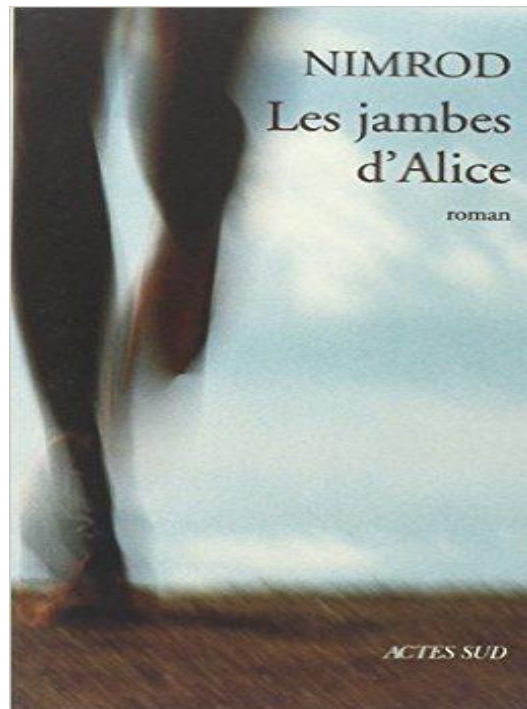
Dans l’intrigue, les personnages sont meneurs du récit. “Je”, le personnage principal de l’histoire. Alice, Harlem, et le capitaine Doubaye comme les personnages complémentaires. “Je” fait beaucoup de l’interaction avec Alice parce qu’ils font infidèle . Ensuite “Je”, Alice, Harlem et le capitaine Doubaye font des .interactions dans les mêmes lieux, temps, et vies sociales. Alors, on peut dire qu’ils ont les mêmes vies sociales. Dans le roman raconte l’infidélité “Je” et Alice quand la guerre se passe.

On peut conclure le thème principal de ce roman est l'infidélité entre "Je" et Alice. Et les thèmes complémentaires sont l'amitié, l'amour, la jalousie, la hésitation. Le thème complémentaire est présent comme un sens qui support et soutient le thème principal.

3. L'Analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique dans ce roman traite la relation entre les signes et les références pour obtenir les significations. Le point de vue sur la base de representament, les signes se composent de qualisign, sinsign, et legisign. Premièrement, qualisigne est le mot " blanc". La couleur blanche généralement signifie quelque chose qu'avoir un sens pur et propre. La signe suivante sous la forme de sinsigne. Dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang illustré avec le départ des habitants de N'Djamena à évacuer vers un endroit plus sûr, à cause de la guerre civile. Le legisign qui a trouvé dans ce roman est: "à la porte frapper" signifie que la personne veut la permission d'entrer dans la maison ou quelque lieu. Il est une règle qui a été acceptée par la plupart des gens si on veut visiter ou si on veut entrer dans un endroit , on doit frapper à la porte.

Basée la relation de représentamen avec l'objet, la signe est divisée en trois, des icônes, des indices et des symboles. l'icône image trouvé sur la couverture de ce roman sous la forme les pieds d'une femme qui était en cours d'exécution sur de l'herbe.



L'image 2: La couverture du Roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang.

Basée l'image ci-dessus, on peut conclure qu'image de pied est le pied d'Alice. Alice ont des caractéristiques physiques comme une sportive. Les jambes selon Chevalier (530: 1990) symboliser l'incertitude en ce qui concerne le mariage. Ceci est similaire à ce qui est arrivé avec Alice. Elle voulait se marier avec "Je" mais elle finalement ne peut pas épouser avec "Je", parce qu'il refuse et lui laisser. Ensuite, l'icone digramatik dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena décrire la guerre civile au Tchad L'icône métaphore dans le roman *Les Jambes*

d'Alice de Nimrod Bena Djangrang est caractérisé par le mot "comme" en quelques phrases pour décrire quelque chose.

Les autres signes sous la forme l'indice-trace, l'indice empreinte et l'indice-indication trouvé dans ce roman. L'indice-trace fait référence au titre du roman est *Les Jambes d'Alice*. L'indice-empreinte liée à des sentiments. Alors, l'indice-indication illustré par l'utilisation de se vousvoyer.

De plus, le symbole est divisé en trois, ce sont le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole échèse. Le premier signe est le symbole emblème, marqué par la couleur noir et blanc sur la couverture du roman *Les Jambes d'Alice*.

Chevalier (125: 1990) précise que la couleur noir et blanc a sens au contraire. Ces deux couleurs décrire quelque chose de négatif et positif. *Le symbole allégorie* qui été trouvé est une mention *Kabalaye*. *Kabalaye* est la mention de l'une des langues ou dialectes locaux du Tchad (<https://fr.m.wikipedia.org/wiki/Tchad>).

Basée la relation de interprétan, la signe est divisée en trois, *rheme*, argument et proposition. Basée sur relation d'interprétan, la signe est divisée en trois, rheme, argument et proposition. La citation qu'explique Maureen était la femme de "Je", alors que Cynthia est la fille de Je, c'est la proposition.

C. Conclusion

En considérant les résultats de l'analyse structurale et l'analyse sémiotique du roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang on peut conclure que le roman décrit l'infidélité entre "Je" et Alice quand la guerre civile se passe. Les messages de ce roman sont transmis à travers les actions, les idées, les personnages

de ce récit et aussi des symboles qui se sont trouvés dans ce roman. Le roman *Les Jambes d'Alice* indique que l'honnêteté est la principale dans une relation.

Par l'analyse structurale-sémiotique dans le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang, on peut être utilisé comme référence pour les étudiants de la langue français sur l'analyser de la littérature français. Cette recherche peut être utilisée comme référence pour les étudiants de l'éducation française en particulier en ce qui concerne l'analyse sémiologique et cette recherche peut être utilisé comme référence principalement à accroître les connaissances sur la littérature et les auteurs francophonie. De plus, le roman *Les Jambes d'Alice* de Nimrod Bena Djangrang a le message d'être toujours honnête et courageux en faisant le bien.

**FUNGSI UTAMA ROMAN *LES JAMBES D'ALICE*
KARYA NIMROD BENA DJANGRANG**

1. Adanya perang sipil di N'Djamena, ibu kota Republik Chad.
2. Perginya tokoh Aku dan para penduduk N'Djamena untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman.
3. Ketidaksengajaan tokoh Aku melihat Alice dan Harlem, dua muridnya di jembatan Chagoua yang menuju ke Desa Walia.
4. Keberadaan tokoh Aku yang diketahui oleh Harlem.
5. Kesedihan antara Alice dan Harlem pun pecah di tengah perjalanan di desa Koundoul, karena Harlem harus turun di jalan tersebut bergabung dengan teman-temannya, sehingga hanya tinggal tokoh Aku dan Alice yang melanjutkan perjalanan.
6. Perselingkuhan yang telah terjadi antara tokoh Aku dan Alice.
7. Kepergian tokoh Aku dan Alice untuk menikmati malam.
8. Kemarahan Alice yang memuncak ketika melihat tokoh Aku bersama wanita lain yang dianggapnya seperti pelacur.
9. Permintaan maaf Alice atas kejadian yang terjadi malam itu, setelah mereka sampai di hotel.
10. Kegusaran yang mulai dialami tokoh Aku setelah beberapa hari tinggal dengan Alice.
11. Konfirmasi dari Jean serta kedatangan Kapten Doubaye yang menemui tokoh Aku tak lain untuk mengajak tokoh aku menjadi relawan tentara serta memberikan tempat yang lebih aman bagi tokoh Aku dan Alice.
12. Kemarahan Alice kepada Kapten Doubaye, karena ia menolak untuk pergi.
13. Ketidakpedulian Alice ketika tokoh Aku pergi meninggalkannya untuk menikmati waktu sendirian.
14. Ingatan tokoh Aku akan Maureen istrinya.
15. Nasihat Kapten Doubaye agar tokoh Aku meninggalkan Alice dari pada akan menanggung kerugian dan kekecewaan yang lebih besar.

16. Keberanian tokoh Aku untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Alice, bahwa ia menolak keinginan Alice untuk menikah dengannya.
17. Kepergian tokoh Aku dengan Kapten Doubaye tanpa Alice.
18. Diam-diam Alice mengikuti tokoh Aku sampai ke Ére dimana sedang ada perang sipil.
19. Kedatangan Alice secara tiba – tiba di Ére untuk menagih janji agar tokoh Aku menikahinya.
20. Suara peluru terdengar dimana-mana.
21. Meninggalnya Alice akibat tertembak.

SEKUEN ROMAN *LES JAMBES D'ALICE*
KARYA NIMROD BENA DJANGRANG

1. Adanya perang sipil di N'Djamena, ibu kota Republik Chad.
2. Tidak dapat berkomunikasi antarsesama akibat putusnya jaringan telepon.
3. Meningkatnya tindakan kriminalitas di N'Djamena.
4. Perginya tokoh Aku dan para penduduk N'Djamena untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman.
5. Ketidaksengajaan tokoh Aku melihat Alice dan Harlem, dua muridnya di jembatan Chagoua yang menuju ke Desa Walia.
6. Imajinasi tokoh Aku akan kaki-kaki indah Alice yang sedang berjalan, kaki – kaki tersebut seakan menggambarkan ketegaran serta harapan di tengah – tengah perang sipil yang sedang bergejolak.
7. Imajinasi tokoh Aku menerawang hingga ia melihat kaki – kaki indah Alice yang tampak berkilau.
8. Ingatan tokoh Aku mengenai pekerjaannya sebagai guru di sekolah Teknik di N'Djamena, tempat ia sering melihat Alice tidak memakai alas kaki saat pelajaran.
9. Kesedihan yang datang akibat tokoh Aku teringat dengan Maureen istrinya dan Cyntia anaknya.
10. Keraguan tokoh Aku akan keberlangsungan hubungannya dengan Maureen, istrinya yang tinggal di Prancis.
11. Perubahan tanah milik paman Djibril, yaitu paman tokoh Aku yang ada di Walia menjadi tempat tinggal sementara atau pondok bagi orang – orang D'Njamena yang akan pergi mengungsi.
12. Kepergian tokoh Aku dari N'Djamena untuk menghindari bahaya, juga akibat dari kesedihan dan kekacauan jika jauh dari Alice dan Harlem.
13. Ingatan tentang Maureen dan Cyntia anak tokoh Aku, yang terus memenuhi pikiran tokoh Aku.
14. Imajinasi tokoh Aku mengenai perasaan sedih Maureen dan Cyntia yang terjadi jika melihat tokoh Aku telah berpaling dari mereka.

15. Pikiran tentang Alice dan Harlem yang sangat kuat, menjadikan tokoh Aku tidak dapat jauh dari mereka.
16. Keputusan tokoh Aku untuk tetap mengikuti Alice dan Harlem secara diam - diam.
17. Keberadaan tokoh Aku yang diketahui oleh Harlem.
18. Kepergian tokoh Aku, Alice, dan Harlem dengan menggunakan mobil.
19. Kesedihan Alice dan Harlem pun pecah di tengah perjalanan menuju desa Walia, karena Harlem harus turun di jalan tersebut bergabung dengan teman-temannya, sehingga hanya tinggal tokoh Aku dan Alice yang melanjutkan perjalanan.
20. Perselingkuhan yang telah terjadi antara tokoh Aku dan Alice.
21. Keadaan Desa Mandara yang begitu tenang, dengan pantai yang indah.
22. Keraguan tokoh Aku jika antara Alice dan dirinya dapat menikah.
23. Kedatangan tokoh Aku dan Alice di sebuah hotel untuk menginap.
24. Pemeriksaan yang ketat oleh penjaga hotel.
25. Keadaan hotel yang sangat sepi dan kosong akibat adanya perang sipil.
26. Pertemuan tokoh Aku dan Alice dengan direktur hotel untuk mendapatkan izin menginap di hotel tersebut.
27. Kesulitan yang didapatkan untuk bisa menginap di hotel tersebut, karena adanya perang sipil sehingga pihak hotel lebih waspada dan teliti terhadap orang-orang yang akan menginap.
28. Pembicaraan Alice dan Jean, direktur hotel tersebut dengan menggunakan bahasa Kabalaye, yaitu bahasa daerah yang berasal dari Chad sehingga membuat Jean percaya kepada mereka berdua untuk menginap di hotelnya.
29. Pelarian tokoh Aku dengan Alice tidak bisa membuat tokoh Aku jauh dari penderitaan dan rintangan.
30. Kepergian tokoh Aku dan Alice untuk menemui keluarga Alice.
31. Keramahan Adi, kakek Alice dalam menerima kedatangan tokoh Aku dan Alice.
32. Pertemuan tokoh Aku dengan Evariste, sepupu Alice yang begitu mengesankan.

33. Kekagetan tokoh Aku ketika mendengar Evariste bertanya padanya mengenai apakah orang Prancis sama romantisnya seperti bahasa Prancis.
34. Kebahagiaan yang terpancar antara tokoh Aku dan Alice ketika mendengar pertanyaan dari Evariste tersebut.
35. Kepergian tokoh Aku dan Alice untuk menikmati malam.
36. Pertemuan diam-diam tokoh Aku dan wanita yang gayanya mirip Evariste, dengan sigap tokoh Aku langsung meninggalkan Alice secara diam - diam dan menemui wanita tersebut.
37. Pesona tokoh wanita membuat tokoh Aku lupa diri.
38. Kemarahan Alice yang memuncak ketika melihat tokoh Aku bersama wanita lain yang dianggapnya seperti pelacur.
39. Keseriusan cinta tokoh Aku kepada Alice mulai dipertanyakan.
40. Kekacauan pikiran yang terjadi pada tokoh Aku setelah kejadian itu.
41. Permintaan maaf Alice atas kejadian yang terjadi malam itu, setelah tokoh Aku dan Alice sampai di hotel.
42. Kegusaran yang mulai dialami tokoh Aku setelah beberapa hari tinggal dengan Alice.
43. Ingatan tokoh Aku bahwa saat ini ia hidup dalam suasana yang tidak begitu baik dan ia ingat akan rumahnya yang ada di Prancis.
44. Ingatan yang muncul tiba-tiba mengenai keinginan Alice untuk menikah dengan tokoh Aku.
45. Pertimbangan yang cukup dalam bagi tokoh Aku untuk memenuhi keinginan Alice.
46. Pemberitahuan dari Jean bahwa tentara telah menyerbu desa Walia.
47. Kekhawatiran tokoh Aku tentang keselamatan paman Djibril, paman tokoh Aku.
48. Kesadaran tokoh Aku bahwa sekarang perang semakin mendekat.
49. Penderitaan dan kesedihan yang dialami tokoh Aku setelah mendengar kabar tersebut, membuatnya teringat kepada ibu serta keluarganya.
50. Penyesalan tokoh Aku karena telah memilih mengikuti Alice.
51. Kebimbangan untuk tetap memiliki Alice selamanya atau tidak sama sekali.

52. Konfirmasi dari Jean serta kedatangan Kapten Doubaye yang menemui tokoh Aku tak lain untuk mengajak tokoh aku menjadi relawan tentara serta memberikan tempat yang lebih aman bagi tokoh Aku dan Alice.
53. Kemarahan Alice kepada Kapten Doubaye, karena ia menolak untuk pergi.
54. Ketidakpedulian Alice ketika tokoh Aku pergi meninggalkannya untuk menikmati waktu sendiri.
55. Ingatan tokoh Aku akan Maureen.
56. Ingatan tokoh Aku saat pertama kali berjumpa dengan Maureen.
57. Ingatan akan pertengkaran kecil yang pernah terjadi antara tokoh Aku dengan Maureen.
58. Penjemputan tokoh Aku oleh Kapten Doubaye untuk bergabung dengannya.
59. Keinginan yang kuat untuk mengakhiri hubungan dengan Alice, namun tokoh Aku telah berjanji untuk hidup bersama dengannya.
60. Nasihat Kapten Doubaye agar tokoh Aku meninggalkan Alice dari pada akan menanggung kerugian dan kekecewaan yang lebih besar.
61. Keberanian tokoh Aku untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Alice, bahwa ia menolak keinginan Alice untuk menikah dengannya.
62. Kepergian tokoh Aku dengan Kapten Doubaye tanpa Alice.
63. Ingatan tokoh Aku dengan Alice berminggu-minggu hidup bersama serta bayang-bayang Maureen telah membuat tokoh Aku kacau dan sedih.
64. Diam-diam Alice mengikuti tokoh Aku sampai ke Ére dimana sedang ada perang sipil.
65. Kedatangan Alice secara tiba-tiba di Ére untuk menagih janji agar tokoh Aku menikahinya.
66. Suara peluru terdengar dimana-mana.
67. Meninggalnya Alice akibat tertembak.